

**PENGARUH SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP NILAI  
TUKAR RUPIAH ATAS DOLLAR AS DI INDONESIA TAHUN  
2005-2013**

**CITRA DESTRIANINDYA PRATIWI**

**8105108087**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri  
Jakarta.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI  
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2014**

**THE INFLUENCES OF INTEREST RATE AND INFLATION  
RATE OF THE RUPIAH AGAINST THE U.S. DOLLAR IN  
INDONESIA PERIODE 2005-2013**

**CITRA DESTRIANINDYA PRATIWI**

**8105108087**



**Skripsi is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment  
at The Faculty Of Economic, State University Of Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF EDUCATION ECONOMIC  
CONCENTRATION IN EDUCATION ECONOMIC  
COOPERATIVE  
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION  
FACULTY OF ECONOMIC  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA  
2014**

## ABSTRAK

**CITRA DESTRIANINDYA PRATIWI. “Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS di Indonesia Tahun 2005-2013”.** Skripsi. Pendidikan Ekonomi Koperasi. Jurusan Ekonomi dan Administrasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Jakarta. 2014. Dosen Pembimbing: Dra. Rd. Tuti Sariwulan, SE, M.Si dan Dr. Haryo Kuncoro, SE, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS di Indonesia. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan jenis data time series periode 2005-2013 dalam kuartal yang diperoleh dari Bank Indonesia. Metode penelitian menggunakan metode *expose facto*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda Dengan menggunakan model analisis regresi berganda menggunakan software SPSS 16.0, output menunjukkan bahwa suku bunga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS (Y) di Indonesia. Inflasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kedelai impor (Y) di Indonesia. Dari hasil Uji F dengan memperhatikan nilai signifikansinya =  $0,029 < 0,05$  maka dapat dikatakan secara simultan suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 5\%$  terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS di Indonesia. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,404 memiliki pengertian bahwa sumbangan pengaruh variabel suku bunga dan variabel inflasi sebesar 40,4 % sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam model penelitian ini. Maka pemerintah diharapkan dapat meningkatkan perhatian lebih lanjut terhadap perekonomian, sehingga krisis ekonomi yang pernah kami alami tidak akan terjadi lagi dan berharap bahwa Bank Indonesia selalu berperan aktif dalam mengendalikan kondisi ekonomi kewenangan khusus mengontrol tingkat suku bunga dan inflasi.

Kata Kunci : Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah

## **ABSTRACT**

**CITRA DESTRIANINDYA PRATIWI.** *“The Influences of Interest Rate and Inflation Rate of the rupiah against the U.S. Dollar in Indonesia periode 2005-2013”* Thesis. The Education of Cooperation Economic. Economic and Administration Major. Faculty of Economic. State University of Jakarta. 2014. Lecturer Advisor : Dra. Rd. Tuti Sariwulan, SE, M.Si and Dr. Haryo Kuncoro, SE, M.Si.

*This research is purposed to analyze the influence of Interest Rate and Inflation Rate of the rupiah against the U.S. Dollar in Indonesia. The data used in this research are the secondary data, that type of time series data for 2005-2013 periods, presented in quarterly data, source from Bank Indonesia. The methods of this research are expose facto. The technique of data analysis in this research is the multiple regression analysis. Based on multiple regressions by using SPSS 16.0 SPSS software, the output has indicated the interest rate (X1) is positively and significantly affected to the rupiah against the U.S Dollar (Y) in Indonesia. While, inflation rate (X2) is positively and significantly affected to the rupiah against the U.S Dollar (Y) in Indonesia. Based on the test with respect to F significant value =  $0,029 < 0,05$ , it can concluded that simultaneously interest rate and inflation rate have a significantly affected on  $\alpha = 5\%$  of the value of the rupiah against U.S. Dollar in Indonesia. Determination coefficient value that obtained is 0,404, was obtained having the notion that the contribution of the effect of variable rate and variable inflation of 40,4 % while the rest is explained by other factors that do not exist in this research model. Then the government is expected to futher increase its attention on the economy anymore, so the economic crisis we have ever experienced will not happen again and hope that Bank Indonesia has always played an active role in controlling the economic conditions of the authority specifically control the level of interest rates and inflation so that the level economic growth can increase.*

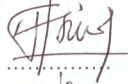




*Keywords : Interest Rate, Inflation Rate, Exchange Rate.*

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana, E.S., M.Bus.  
Nip. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Siti Nurjanah, S.E., M.Si.</u> NIP. 19720114 199802 2 001	Ketua		10/7/2014
2. <u>Sri Indah Nikensari, SE M.Si.</u> NIP. 19620809 199003 2 001	Sekretaris		10/7/2014
3. <u>Dra. Endang Sri Rahayu, M.Pd.</u> NIP. 19530320 198203 2 001	Penguji Ahli		4/7/2014
4. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si.</u> NIP. 19580722 198603 2 00 1	Pembimbing I		7/7/2014
5. <u>Dr. Haryo Kuncoro, SE, M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 001	Pembimbing II		3/7/2014

Tanggal Lulus: 19 Juni 2014

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikamudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2014

Yang Membuat Pernyataan



Citra Destrianindya Pratiwi

NIM. 8105108087

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Worrying is wasting energy on the things you can't control. Leave everything in Allah's hand. Think less and pray more.*

*Every experience Allah gives us, every person He puts in our lives is the perfect preparation for the future that only He can see*

Karya ini ku persembahkan untuk ibu yang telah melahirkan ku ke dunia yang indah ini dan ayah ku, ayah terhebat diseluruh dunia. Terima kasih untuk kasih sayang kalian. Setiap hari, setiap jam, setiap detik. Perjuangan kalian tidak akan pernah sia-sia.

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (Q.S Al-Insyirah : 5-8)

*Keep going.*

*Nomatter what you do, no matter how many times you screw up and think to yourself “there's no point to carry on”, no matter how many people tell you that you can't do it – keep going. Don't quit. because a month from now you will be that much closer to your goal than you are now. Yesterday you said tomorrow.*

*Make today count.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, kekuatan dan ridhonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Usulan Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS di Indonesia Tahun 2005-2013*”.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Haryo Kuncoro, SE, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan saran dan arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Dedi Purwana, E.S, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak Drs. Nurdin Hidayat, M.M, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
3. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Bapak Karuniana Dianta A.S, S.IP, ME selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi.
4. Teristimewa, Ibu dan Bapak tercinta. Terimakasih atas segala pengorbanan, perhatian, cinta, kasih sayang, dan doa yang tulus selama ini. Kalian adalah motivasi terbesarku untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua kakakku, mas Andri dan mbak Ria terimakasih untuk setiap doa dan dukungan yang tiada henti diberikan kepada penulis.
6. Wanda Wulandari, Rizka Elvianti, Rabiatul Adawiyah, Nanda Septiana, Septiannisa Maulida, dan Tiara Kusuma, sahabat-sahabat terbaikku dan teman-teman jurusan



elektro UNJ 2011. Terimakasih untuk setiap pertemuan yang menghasilkan tawa dan ampuh menghilangkan penat.

7. Annisa Husnul, Riva Elisa, dan Resti Sandy Tias, tiga partner terbaikku. Dan tak lupa Ayu Suryani yang telah sama-sama berjuang bersama. Terimakasih untuk setiap detik kebersamaan yang menjadi sumber energi penulis dalam menjalani hari-hari tersulit. Dan untuk setiap perjuangan dan hal-hal bodoh yang kita lalui bersama yang akan jadi cerita di hari tua nanti.
8. Sahabat seperjuangan Ekop 2010 terimakasih karena telah mewarnai hari-hari penulis selama empat tahun ini dan untuk setiap pesan penyemangatnya. Dan kakak-kakak seperjuangan Ekop 2009 yang telah membantu mengajarkan dan membimbing adiknya dengan sabar dan baik.
9. Terakhir, terimakasih untuk Aufa atas kesediaan waktunya mendengarkan setiap keluhan dan omelan penulis selama penyusunan skripsi ini dan tak pernah letih memberikan semangat kepada penulis hingga skripsi ini selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Juni 2014

Citra Destrianindya Pratiwi

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL PENELITIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>TITTLE .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL. ....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Perumusan Masalah.....	14
E. Kegunaan Penelitian.....	15

## **BAB II. KAJIAN TEORETIK**

A. Deskripsi Konseptual.....	16
1. Nilai Tukar Rupiah .....	16
2. Suku Bunga .....	21
3. Inflasi .....	26
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Teoretik .....	32
D. Perumusan Hipotesis .....	39

## **BAB III. METODELOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	40
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	40
C. Metode Penelitian .....	41
D. Jenis dan Sumber Data .....	41
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	42
1. Nilai Tukar Rupiah	
a. Definisi Konseptual.....	42
b. Definisi Operasional .....	42
2. Suku Bunga	
a. Definisi Konseptual.....	42
b. Definisi Operasional .....	43
3. Inflasi	
a. Definisi Konseptual.....	43
b. Definisi Operasional .....	43

F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel .....	43
G. Teknik Analisis Data .....	44
1. Mencari Persamaan Regresi .....	45
2. Uji Hipotesis .....	46
a. Uji t.....	46
b. Uji F.....	47
3. Uji Koefisien Determinasi.....	48
4. Uji Asumsi Klasik	
a. Uji Normalitas .....	49
b. Uji Heteroskedastitas.....	50
c. Uji Multikolinearitas .....	50
d. Uji Autokorelasi.....	51

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data.....	53
1. Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS.....	53
2. Suku Bunga .....	55
3. Inflasi .....	57
B. Pengujian Hipotesis.....	60
1. Persamaan Regresi.....	60
2. Uji Hipotesis .....	61
a. Uji t.....	61
b. Uji F.....	63
3. Analisis Koefisien Determinasi .....	64
4. Uji Asumsi Klasik	

a. Uji Normalitas .....	66
b. Uji Multikolinearitas .....	67
c. Uji Heteroskedastitas .....	68
d. Uji Autokorelasi.....	69
C. Pembahasan.....	70
D. Keterbatasan Penelitian.....	75
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	77
B. Implikasi.....	78
C. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS Tahun 2005-2013 .....	84
2.	Data Suku Bunga Indonesia dan Amerika Serikat Tahun 2005-2013	85
3.	Data Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat Tahun 2005-2013 .....	86
4.	Output SPSS 16.0 .....	87
5.	Tabel Titik Distribusi F $\alpha = 0,05$ .....	92
6.	Tabel Titik Distribusi t .....	93
7.	Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$ .....	94
8.	Surat Permohonan Izin Penelitian Untuk Skripsi di Bank Indonesia .....	95

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
I.1	Krisis Moneter dan Ekonomi Indonesia 1998 versus 2008 .....	2
I.2	Indikator Dasar Makroekonomi Indonesia 1992-1996.....	4
III.1	Tabel Durbin-Watson (D-W) .....	52
IV.1	Tabel Persamaan Regresi .....	60
IV.2	Uji Statistik Parametrik Secara Parsial (Uji t) .....	62
IV.3	Uji Keseluruhan Parameter (Uji F) .....	63
IV.4	Uji Koefisien Determinasi .....	65
IV.5	Uji Normalitas Data .....	66
IV.6	Uji Multikolinieritas .....	67
IV.7	Uji Autokorelasi .....	69

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
I.1	Perkembangan Nilai Tukar Bulan Juli 1993-Desember 2006 .....	5
I.2	Pergerakan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar Tahun 2008.....	6
I.3	Pergerakan Inflasi dan Suku Bunga SBI Tahun 2005-2013 .....	10
IV.1	Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS 2005-2013 .....	54
IV.2	Suku Bunga Indonesia (BI Rate) 2005-2013 .....	56
IV.3	Suku Bunga Amerika Serikat (US Prime Rate) 2005-2013 .....	57
IV.4	Inflasi di Indonesia Kurun Waktu Tahun 2005-2013 .....	58
IV.5	Inflasi di Amerika Serikat Kurun Waktu Tahun 2005-2013 .....	59
IV.6	Grafik Skatterplot .....	68



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dengan usianya yang sudah semakin dewasa, masih tidak henti-hentinya dililit berbagai masalah ekonomi. Krisis keuangan global adalah salah satu akibat yang menimbulkan masalah yang ada di Indonesia dan telah mengubah tatanan perekonomian Indonesia. Dampak yang dirasakan dari krisis tersebut yaitu kinerja perekonomian Indonesia menurun dan menjadi tidak stabil sehingga berpengaruh terhadap faktor ekonomi dan faktor non ekonomi yang ada di Indonesia. Faktor ekonomi tersebut antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, kurs rupiah yang terdepresiasi dan posisi neraca pembayaran internasional, sedangkan faktor non ekonominya antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan.<sup>1</sup>

Krisis keuangan internasional di Asia pada pertengahan tahun 1997 yang dimulai dari Korea, Thailand, Malaysia dan akhirnya ke Indonesia dan selanjutnya krisis yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2007 yang dampaknya dirasakan oleh seluruh dunia dan kembali salah satunya adalah Indonesia pada tahun 2008. Dampak yang dirasakan Indonesia salah satu diantaranya adalah anjloknya ekspor dan kurs rupiah yang terdepresiasi.

---

<sup>1</sup> Surja Adwin Atmaja, "Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia" Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan =, Volume 4 No. 1, Jakarta: Universitas Kristen Petra, 2002, p. 69

**Tabel I.1**  
**Krisis Moneter dan Ekonomi Indonesia 1998 versus 2008**

<b>Tahun 1998</b>	<b>Tahun 2008</b>
<p>Sumber Krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Krisis Regional mulai dari Krisis Ekonomi Thailand</li> <li>2. Devaluasi dan Depresiasi <i>Currency</i> Negara Asean (Terutama Indonesia)</li> </ol>	<p>Sumber Krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Krisis Global mulai dari Krisis Pasar Modal USA (<i>Subprime Mortgage</i>)</li> <li>2. Repatriasi USD Karena Krisis Keuangan USA</li> </ol>
<p>Karakteristik/sifat krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Krisis Regional</li> <li>2. <i>Demand</i> dan <i>Supply</i> Global relatif tetap karena krisis moneter-ekonomi regional yang hanya melanda negara Asia dan tidak melanda negara industri maju</li> </ol>	<p>Karakteristik/sifat krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Krisis Global</li> <li>2. <i>Demand</i> dan <i>Supply</i> global menurun karena krisis ekonomi-moneter global yang juga melanda negara industri maju</li> </ol>
<p>Dampak Krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan ekonomi negatif yaitu -13% pada tahun 1998</li> <li>2. Apresiasi USD terhadap IDR mencapai 300%</li> <li>3. Dampak krisis terutama dirasakan di sektor Industri <i>Manufacturing</i> dan perkotaan karena komponen/bahan baku impor untuk sektor industri yang relatif tinggi. Sedangkan agro bisnis domestik yang meningkat sebagai akibat depresiasi rupiah</li> <li>4. Tingkat inflasi mencapai sekitar 50% dan tingkat bunga SBI 60%</li> </ol>	<p>Dampak Krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan ekonomi hanya menurun dari rencana 6% menjadi 4% pada tahun 2008</li> <li>2. Apresiasi USD terhadap IDR hanya mencapai 30%</li> <li>3. Dampak krisis global dirasakan disemua sektor industri dan agrobisnis terutama yang berorientasi ekspor karena menurunnya permintaan dunia. Kontribusi ekspor/impor hanya sekitar 30%-40% dari GDP.</li> <li>4. Tingkat inflasi sekitar 10% dan tingkat SBI 6-8%</li> </ol>

Sumber: Hamdy Hady, *Manajemen Keuangan Internasional*, 2012<sup>2</sup>

Tabel I.1 menjelaskan dampak dari krisis keuangan yang terjadi tahun 1998 dan tahun 2008 dalam tabel tersebut terlihat bahwa salah satu dampak yang terjadi adalah apresiasi kurs USD terhadap IDR cukup besar dengan angka 300% pada tahun 1998 dan 30% pada tahun 2008 oleh karena itu sebaliknya maka nilai mata

<sup>2</sup> Hamdy Hady, *Manajemen Keuangan Internasional*, Jakarta Penerbit Mitra Wacana Media, 2012, p. 33

uang rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi atau terjadi penurunan mata uang rupiah terhadap dollar AS.

Perekonomian sebuah negara dapat dilihat lebih baik dari negara lain adalah dengan melihat nilai tukar atau kurs mata uang negara tersebut dibandingkan dengan mata uang negara lain. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain. Nilai tukar sebuah mata uang lebih tinggi daripada mata uang yang lain itu karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran mata uang diantara negara-negara tersebut.

Nilai tukar mata uang tidak hanya menjadi sebuah standar alat pertukaran dalam perdagangan internasional saja. Nilai tukar juga berkembang menjadi sebuah komoditas yang bisa diperjualbelikan secara luas. Dalam dunia perdagangan mata uang, terdapat mata uang yang tergolong sebagai mata uang komoditas primer, salah satunya adalah US Dollar (USD), karena mata uang tersebut dianggap merupakan mata uang terkuat. Ekonomi Amerika Serikat memiliki pengaruh kuat ke seluruh dunia. Peranan US Dollar (USD) sangat penting sebab hampir semua aktivitas perdagangan internasional menggunakan mata uang US Dollar (USD). Indonesia merupakan partner aktivitas perdagangan dengan Amerika Serikat, oleh karena itu jika kurs rupiah (IDR) terhadap US Dollar (USD) tidak stabil, akan mengganggu perdagangan dan merugikan perekonomian Indonesia.

Peranan kurs mata uang mempunyai peranan penting baik bagi setiap negara mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang

suatu negara agar berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara.

Indonesia sebagai negara dengan perekonomian kecil terbuka telah mengalami beberapa pergantian sistem kurs seiring dengan pergantian periode kepemimpinan negara Republik Indonesia. Sebelum pertengahan tahun 1997 telah melakukan tiga kali kebijakan pergantian sistem nilai tukar yang diadopsi. Pada tahun 1960-an Indonesia mengadopsi *multiple exchange rate system*. Pada tahun 1970-1978, Indonesia mengadopsi *fixed exchange rate system* (sistem kurs tetap). Pada tahun 1978-1997, Indonesia mengadopsi *managed floating exchange rate system* (sistem kurs mengambang terkendali). Dan terakhir pada tahun 1997 sampai dengan saat ini, Indonesia mengadopsi *free floating exchange rate system* (sistem kurs mengambang bebas).

Tahun 1997, sebelum diberlakukannya sistem kurs mengambang bebas atau sebelum krisis ekonomi, keadaan nilai tukar dan variabel makroekonomi lainnya berada pada tarif normal. Keadaan ini dapat terlihat dalam tabel I.2.

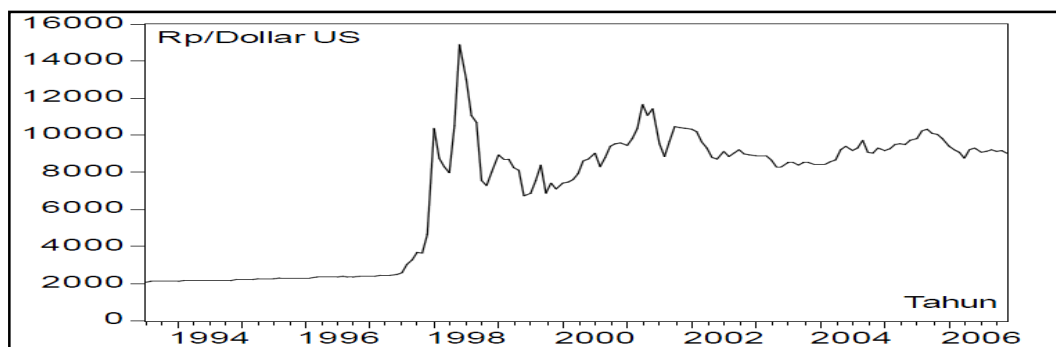
**Tabel I.2**  
**Indikator Dasar Makroekonomi Indonesia 1992-1996**

<b>Indikator Makroekonomi</b>	<b>1992</b>	<b>1993</b>	<b>1994</b>	<b>1995</b>	<b>1996</b>
Pertumbuhan ekonomi (%)	6,46	6,5	7,54	8,22	7,98
Tingkat inflasi (%)	5,04	10,18	9,66	8,96	6,63
Neraca pembayaran (US\$ million)	1.743	741	806	7.516	4.451
Cadangan devisa (US\$ million)	11.611	12.352	13.158	14.674	19.125
Nilai Tukar (Rp/US\$)	2.062	2.110	2.200	2.308	2.383

Sumber: Bank Indonesia 1997, diolah

Tabel I.2 menjelaskan beberapa indikator dasar makroekonomi Indonesia. Nilai tukar US Dollar mengalami tingkat depresiasi terhadap Rupiah Indonesia. Hal ini juga berdampak pada inflasi yang berfluktuasi searah dengan perubahan pada nilai tukar, dan masih menunjukkan tingkat inflasi yang dapat dikendalikan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga meningkat seiring dengan depresiasi perlahan pada nilai tukar rupiah. Dan seperti yang terlihat bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor, sehingga depresiasi tersebut mampu meningkatkan cadangan devisa pemerintah Indonesia.

Bank Dunia masih memiliki pendapat bahwa Indonesia masih memiliki fundamental ekonomi yang baik sebelum tahun 1997 atau sebelum adanya krisis di Indonesia. Namun, sejak 1997 setelah ditetapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia, rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama Dollar Amerika merupakan salah satu indikator penting, karena dampaknya sangat luas terhadap perekonomian di Indonesia.



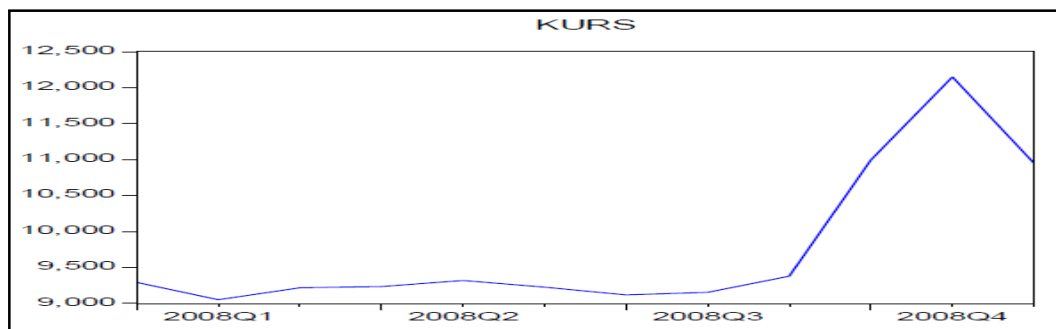
Sumber: Bank Indonesia 2006, diolah

**Gambar I.1**

**Perkembangan Nilai Tukar Bulan Juli Tahun 1993 – Desember Tahun 2006**

Fakta dan data menunjukkan bahwa sejak krisis moneter 1997 s/d 2006, seperti yang terlihat pada Gambar I.1 ternyata Indonesia merupakan negara yang belum dapat keluar dari krisis ekonomi yang diawali dengan krisis ekonomi internasionalnya yang ditandai dengan terdepresiasinya nilai rupiah mencapai sekitar 75% (dari Rp. 2.500/USD menjadi Rp. 10.000/USD) pada tahun 1998.

Masalah mengenai terdepresiasinya nilai tukar rupiah masih dirasakan sampai krisis keuangan global tahun 2008, saat itu kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat masih mengalami trend depresiasi atau melemah, kondisi pasokan valuta asing di dalam negeri semakin terbatas, kemudian berlanjutnya pelemahan ekonomi global dan turunnya harga-harga komoditi telah menekan ekspor Indonesia yang berdampak pada menurunnya kinerja neraca pembayaran dan kurs (Laporan BI, 2008).<sup>3</sup> Depresiasi nilai tukar rupiah ini menyebabkan merosotnya kepercayaan asing terhadap Indonesia.



Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia 2008, diolah

### Gambar I.2

#### Pergerakan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar Tahun 2008

Grafik perkembangan kurs tahun 2008 yang digambarkan dalam Gambar I.2 terlihat bahwa kurs rupiah berfluktuatif terhadap US Dollar dan pada kuartal IV

---

<sup>3</sup> *Ibid*

tahun 2008 kurs rupiah mengalami terdepresiasi sebesar Rp. 10.950,00 akibat adanya krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat. Sampai tahun 2012 fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar masih dirasakan, tahun 2009 sebesar Rp. 10,225,00, tahun 2010 sebesar Rp. 9.500,00, tahun 2011 sebesar Rp. 9.068,00 dan di tahun 2012 sebesar Rp. 9.400,00. Lunglainya mata uang rupiah tersebut semakin serius sehingga memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, jika tidak menginginkan berulangnya krisis ekonomi yang pernah terjadi tersebut.<sup>4</sup>

Sistem kurs mengambang bebas masih digunakan karena situasi perekonomian Indonesia yang masih mengalami berbagai permasalahan seperti *capital outflow*, krisis kepercayaan dari investor asing, besarnya utang luar negeri perusahaan swasta, dan menurunnya nilai ekspor. Seluruh masalah tersebut membuat penerapan kebijakan sistem kurs mengambang terkendali dan sistem kurs tetap menjadi terlalu riskan, apalagi jumlah cadangan devisa masih kecil. Sistem kurs mengambang bebas masih terbaik mengingat bahwa Bank Indonesia tidak memiliki kewajiban untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing karena tidak terikat pada satu target nilai tukar rupiah.

Berfluktuasinya nilai tukar mata uang Indonesia terhadap US Dollar disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi terapresiasi ataupun terdepresiasinya nilai tukar mata uang tersebut. Faktor dari luar negeri atau dari sisi eksternal, melorotnya nilai tukar rupiah disebabkan dari perilaku atau kekuatan pelaku di pasar keuangan global. Faktor luar negeri tersebut, misalnya

---

<sup>4</sup> Marsuki, *Analisis Perekonomian Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2006), p. 50

disebabkan karena mahal nya harga emas hitam atau Bahan Bakar Minyak (BBM) di pasar dunia, dan sulitnya memprediksi arah perkembangannya, sebagai akibat besarnya permintaan di banding kemampuan produksi BBM dunia. Seperti contohnya banyaknya permintaan BBM dari negara Cina dan India, namun di lain pihak semakin terbatas juga penawaran BBM akibat kapasitas produksi BBM dari negara penghasil misalnya dari negara Mexico. Akibat terbatasnya kemampuan produksi BBM dalam negeri, menyebabkan Pertamina sebagai lembaga yang bertanggungjawab memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri telah berimplikasi pada besarnya jumlah permintaan US Dollar, yang berarti menyebabkan merosotnya nilai tukar rupiah.

Faktor eksternal lainnya, akibat naiknya tingkat suku bunga bank sentral Amerika Serikat (*The Fed*), hal ini menyebabkan nilai mata uang Amerika menguat secara global terhadap mata uang internasional lainnya, termasuk mata uang Eropa (*Euro*) apalagi mata uang di negara-negara Asia, termasuk Yen Jepang. Kondisi ini menyebabkan pemegang uang panas di Indonesia misalnya, merasa lebih beruntung memegang US Dollar disbanding memegang rupiah (Rp) karena nilainya semakin melemah.<sup>5</sup>

Faktor dari dalam negeri mengenai kebijaksanaan yang terlambat atau kurang tepat dari otoritas moneter juga mempengaruhi. Tingkat suku bunga dalam penentuan nilai kurs juga sangat mempengaruhi karena apabila tingkat suku bunga yang berlaku di suatu negara menarik atau tinggi akan membuat masyarakat cenderung untuk berinvestasi sehingga menaikkan kekuatan nilai mata uang

---

<sup>5</sup>Tara Eka Pratiwi, *op.cit*, p.1



tersebut terhadap mata uang valuta asing.<sup>6</sup> Jika tingkat suku bunga dalam negeri tinggi maka nilai tukar mata uang nasional akan meningkat pula, atau sebaliknya.

Peningkatan suku bunga SBI mulai diterapkan dimana Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI untuk seluruh jangka waktu, misalnya yaitu untuk yang berjangka waktu 1 hingga 3 hari dari 7% menjadi 12% dengan tujuan menghambat spekulasi dalam melakukan pembelian Dollar AS yang dapat membuat nilai tukar semakin terpuruk. Tetapi di Indonesia yang terjadi dengan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga, *BI rate* yang terlambat dan kurang terkoordinasi dengan kebijakan lain melalui lelang SBI, dengan harapan agar para pelaku ekonomi tidak akan menarik atau menggunakan dananya di pasar uang internasional (*US Dollar*) atau di pasar uang atau di modal nasional, hasilnya ternyata tidak demikian.<sup>7</sup> Karena yang terjadi adalah lebih baik tetap memilih memegang US Dollar daripada menyimpannya dalam deposito rupiah. Dan bagi pemain di pasar uang, ternyata dengan kenaikan tingkat suku bunga, mereka merasa lebih beruntung jika menjual aset keuangan yang dimiliki, seperti obligasi dan reksadana, kemudian membeli US Dollar karena lebih aman nilainya.

Masalah ini timbul karena otoritas moneter (BI) yang ingin mengamankan panasnya pasar uang dan modal dengan cara masuk ke pasar membeli aset-aset keuangan, dengan harapan nilai aset keuangan umumnya akan terkerek ke atas, ternyata tidak demikian. Karena dengan pembelian otoritas moneter tersebut, perekonomian mengalami kelebihan likuiditas, yang selanjutnya menyebabkan

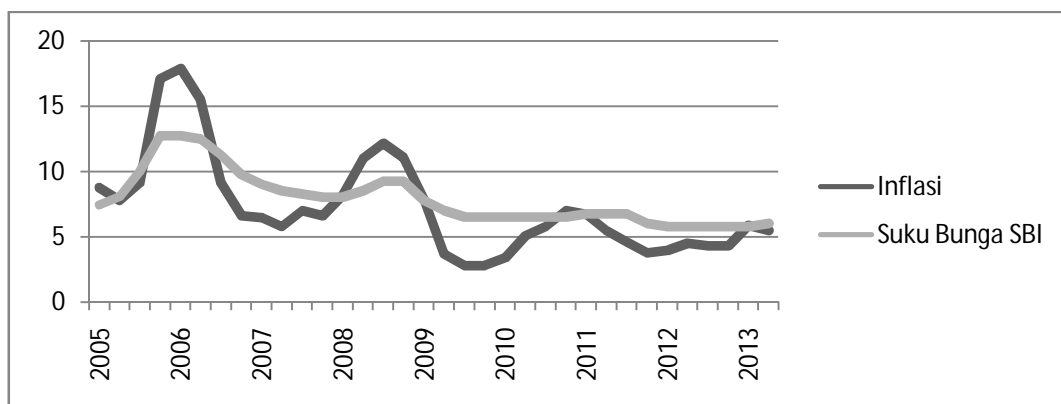
---

<sup>6</sup> Marsuki, *op.cit*, p. 50

<sup>7</sup> Marsuki, *op. cit*, p. 53

inflasi dan kemudian tentu saja para pemilik uang semakin tertarik memegang US Dollar.

Kebijakan mengenai tingkat suku bunga dan banyaknya jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap inflasi suatu negara, sedangkan negara yang mengalami laju inflasi tinggi, mata uangnya cenderung melemah karena masyarakat lebih ingin memiliki Dollar AS dan rupiah benar-benar terdepresiasi. Jika risiko inflasi tinggi, maka daya konsumsi masyarakat juga menurun. Ini juga yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Investor asing juga masih pikir-pikir untuk investasi di Indonesia jika inflasinya tinggi, Sementara dari sisi eksternal, investor asing memang masih mengalami liburan (*summer holiday*) sehingga mereka tidak mengambil posisi untuk berinvestasi di dalam negeri.<sup>8</sup>



Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia 2008, diolah

### Gambar I.3

#### Pergerakan Inflasi dan Suku Bunga SBI tahun 2005 – 2013

Gambar I.3 diatas menyatakan bahwa inflasi yang tinggi maka suku bunga juga tinggi dan sebaliknya bila inflasi rendah maka suku bunga akan turun. Bank

<sup>8</sup> <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/23/1541395/Ini.Sebab.Nilai.Tukar.Rupiah.Terus.Melemah>  
diakses tanggal 23 Mei 2014

Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter diberikan independensi yang tinggi dalam menetapkan target yang ingin dicapai, biasanya tingginya perkiraan mengenai inflasi dapat menyebabkan suku bunga juga menjadi tinggi. Kebijakan yang dipakukan oleh Bank Indonesia adalah menetapkan target inflasi, dengan menetapkan target inflasi maka peredaran uang juga dapat diukur, apabila inflasi tinggi atau diatas target maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga (SBI) dan sebaliknya bila inflasi dibawah target maka Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga (SBI). Dengan begitu, tingginya suku bunga akan menyebabkan nilai tukar rupiah juga meningkat katrena para investor akan banyak beinvestasi di Indonesia.

Pelaku ekonomi setiap waktu terus mempermasalahkan nilai tukar rupiah, karena apabila nilai tukar rupiah melemah, akan mempersulit posisi produktivitas para industriawan kita, karena beban biaya usaha yang semakin berat, karena banyak usaha mereka yang tergantung pada sumber daya komponen impor, sehingga selanjutnya mempersulit kemampuan produk ekspor negara. Selain itu melorotnya nilai tukar rupiah dapat dilihat dari pengaruhnya di dalam negeri atau dari sisi internalnya yang ditentukan oleh beberapa faktor agregat makroekonomi.

Jumlah uang beredar sangat erat kaitannya dengan pergerakan nilai tukar rupiah, karena posisi jumlah uang beredar akan mempengaruhi *performa* nilai suatu mata uang domestik dinilai dalam mata uang valuta asing.<sup>9</sup> Sesuai dengan yang dikatakan oleh Miskhin bahwa semakin tinggi jumlah uang beredar domestik

---

<sup>9</sup> Tara Eka Pratiwi, dkk. *Loc. cit.*

menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi.<sup>10</sup> Masyarakat yang masih mengonsumsi produk-produk luar negeri, karena alasan gengsi atau belum berkualitasnya produk-produk nasional. Jika pendapatan masyarakat meningkat, maka akan mendorong mereka meningkatkan pola konsumsinya terhadap barang-barang dari luar negeri, sehingga permintaan uang asing meningkat. Jumlah uang beredar banyak di masyarakat maka inflasi akan meningkat, dan permintaan terhadap produk-produk luar negeri juga meningkat karena harganya lebih murah dibanding produk lokal, dan masyarakat akan lebih memilih memegang mata uang asing dan menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing tinggi.

Pengusaha dan masyarakat juga memiliki andil dengan melorotnya nilai tukar rupiah. Para pengusaha masih mengandalkan proyek-proyek pemerintah sehingga menjadi pengusaha yang ditujukan untuk kepentingan pengusaha asing. Hal tersebut menyebabkan mangalirnya nilai tambah produktivitas nasional ke luar negeri sehingga tidak dapat memberikan dampak yang baik bagi perbaikan struktur pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat dan posisi nilai tukar rupiah selalu melemah. Sedangkan dari sisi pendapatan nasional, perbedaan pendapatan nasional di dua negara yang dapat diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) antara dua negara tersebut akan mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang, maupun transaksi modal antar negara tersebut. Hal ini juga dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara-negara tersebut.

---

<sup>10</sup> Mishkin Frederic S, *The Economics of Money Banking, and Financial Markets*, Edisi 6 (USA or Canada: Pearson Educational Internasional, 2001, p. 130

Melihat penjelasan mengenai fluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah atas Dollar AS, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara permintaan barang ekspor terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
2. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
3. Apakah terdapat pengaruh harga barang ekspor terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
4. Apakah terdapat pengaruh harga barang impor terhadap nilai tukar ruiah atas Dollar AS?
5. Apakah terdapat pengaruh produk domestik bruto terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
6. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
7. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS di Indonesia Tahun 2005-2013”. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI Rate untuk Indonesia dan suku bunga US Prime Rate untuk Amerika Serikat.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
2. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
3. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan pengetahuan baru mengenai suku bunga dan inflasi serta pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS, sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, bahan acuan, masukan serta referensi selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah mengenai suku bunga dan inflasi serta pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS. Sehingga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Nilai Tukar Rupiah**

Perekonomian sebuah negara dapat dilihat lebih baik dari negara lain adalah dengan melihat nilai tukar atau kurs mata uang negara tersebut dibandingkan dengan mata uang negara lain. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain. Nilai tukar sebuah mata uang lebih tinggi daripada mata uang yang lain itu karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran mata uang diantara negara-negara tersebut.

Nilai tukar mata uang tidak hanya menjadi sebuah standar alat pertukaran dalam perdagangan internasional saja. Nilai tukar juga berkembang menjadi sebuah komoditas yang bisa diperjualbelikan secara luas. Dalam dunia perdagangan mata uang, terdapat mata uang yang tergolong sebagai mata uang komoditas primer. Mata uang komoditas primer yang digunakan sebagai dasar adalah US Dollar (USD) karena mata uang tersebut dianggap merupakan mata uang terkuat. Ekonomi Amerika Serikat memiliki pengaruh kuat ke seluruh dunia. Peranan US Dollar (USD) sangat penting sebab hampir semua aktivitas perdagangan internasional menggunakan mata uang US Dollar (USD).

Perbandingan nilai tukar terjadi apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara kedua barang



tersebut. Menurut Salvatore, nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs.<sup>11</sup>

Gregory Mankiw mengemukakan bahwa kurs atau nilai tukar antar dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.<sup>12</sup> Krugman dan Obstfeld juga mendefinisikan nilai tukar sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Nopirin mendefinisikan kurs sebagai pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.<sup>14</sup> Mishkin mengemukakan nilai mata uang suatu negara tidak lain adalah harga mata uang suatu negara tersebut yang dihitung dalam mata uang negara lain.<sup>15</sup> Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Sadono Sukirno bahwa kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Salvatore. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga, 2008, p. 146

<sup>12</sup> Mankiw NG. *Makroekonomi Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga, 2007, p. 123

<sup>13</sup> Krugman P.R and M. Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy, sixth edition*. Boston: Addison Wesley, 2003, p. 201

<sup>14</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Buku II, Yogyakarta: BPFE-UGM, 2012, p. 163

<sup>15</sup> Frederich Mishkin. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets, 6th edition*, CUSA: Addison Wesley Longmann, 2001, p. 153

<sup>16</sup> Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012, p. 397

Sentanoe Kertanegoro juga menyatakan pengertian yang sama mengenai kurs valuta asing yaitu jumlah dari suatu mata uang yang dapat dipertukarkan per unit mata uang lainnya.<sup>17</sup> Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain.

Miranda S. Goeltom, mengatakan bahwa nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Nilai tukar akan berubah-ubah sesuai dengan permintaan dan penawaran kurs valuta asing.

Depresiasi mata uang rupiah terhadap Dollar AS artinya suatu penurunan harga Dollar AS terhadap rupiah. Depresiasi mata uang negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sedangkan apresiasi rupiah terhadap Dollar AS adalah kenaikan rupiah terhadap Dollar AS. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri.<sup>19</sup>

Mankiw telah membedakan antara dua nilai tukar yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara.<sup>20</sup> Bila harga per US\$ adalah Rp. 10.000,00, maka harga per rupiah adalah US\$ 1,00 = Rp. 10.000,00. Jadi apabila orang mengatakan kurs diantara dua negara yang dimaksudkan sebenarnya adalah kurs

---

<sup>17</sup> Sentanoe Kertanegoro, *Pasar Uang Pasar Modal* (Jakarta: YTKI, 2000), p.213

<sup>18</sup> Miranda S Goeltom. *Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya*, Bank Indonesia.. Jakarta: Bina Aksara, 1998, p. 94

<sup>19</sup> Sadono Sukirno, *loc.cit*

<sup>20</sup> Mankiw NG, *loc.cit*.

nominal. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang dari satu negara untuk barang dari negara lain. Itulah sebabnya nilai tukar riil disebut juga *term of trade*. Misalkan, produk sepatu yang dihasilkan Amerika Serikat dan Indonesia. Harga sepatu di AS \$20,00 dan di Indonesia Rp. 100.000,00 untuk sepatu yang sama. Jika US\$ 1,00 = Rp. 10.000,00 maka harga sepatu AS adalah Rp. 200.000,00. Dengan demikian harga sepatu AS dua kali dari harga sepatu Indonesia.<sup>21</sup> Berikut ini beberapa sistem nilai tukar yang telah diterapkan di Indonesia, yaitu<sup>22</sup> :

a. Sistem Nilai Tukar Tetap / Kurs Tetap (1970-1978)

Sistem nilai tukar yang ditetapkan berdasarkan UU No. 32 tahun 1964 dengan nilai tukar resmi Rp. 250/US Dollar, sementara nilai tukar terhadap mata uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar rupiah per US Dollar di bursa valuta asing Jakarta dan di pasar Internasional. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing. Meskipun demikian, kebaikan dari sistem nilai tukar tetap ini adalah adanya kepastian akan nilai tukar mata uang domestik dengan negara lain, sehingga para eksportir dan importir dapat memperhitungkan transaksi perdagangan dengan pihak luar negeri.

---

<sup>21</sup> Pratama R dan Mandala M, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2008, p.92

<sup>22</sup> Rimsky K. Judiseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, p. 67

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (1978-Juli 1997)

Sistem nilai tukar mengambang terkendali, dimana pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing. Biasanya sistem ini diterapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran. Sistem ini ditetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi rupiah tahun 1978. Pada sistem ini Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan spread tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah, maka Bank Indonesia melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah *spread*.

c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (1997-sekarang)

Sistem nilai tukar mengambang bebas adalah sistem yang membiarkan nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan pasar, artinya permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut dalam kaitannya dengan mata uang negara lain. Dengan kata lain, pemerintah tidak ikut campur dalam penentuan nilai tukar. Pada sistem ini nilai mata uang akan dapat berubah setiap saat tergantung dari permintaan dan penawaran mata uang domestik relatif terhadap mata uang asing dan perilaku spekulasi. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, bank sentral tidak menargetkan besarnya nilai tukar dan melakukan intervensi langsung ke pasar valuta asing.

Fluktuasi nilai tukar sangat berpengaruh bagi perekonomian suatu negara. Nilai tukar dapat berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran valuta asing. Menurut Jeff Madura, ada enam faktor yang menyebabkan perubahan nilai tukar:<sup>23</sup>

- 1) Perbedaan tingkat inflasi (tingkat harga) kedua negara
- 2) Perbedaan tingkat suku bunga antara kedua negara
- 3) Perbedaan tingkat pendapatan nasional, Produk Domestik Bruto (PDB) antara kedua negara
- 4) Perubahan kontrol pemerintah
- 5) Perubahan ekspektasi terhadap nilai tukar rupiah

Nilai tukar juga disebut sebagai kurs. Berdasarkan definisi diatas disintesis bahwa nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara atau harga mata uang suatu negara dihitung dalam mata uang negara lain. Karena dalam penelitian ini yang diteliti adalah nilai tukar rupiah atas Dollar maka kurs di sini berarti jumlah mata uang rupiah yang disepakati sama dengan satu unit mata uang asing yaitu satu Dollar.

## **2. Suku Bunga**

Salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas adalah suku bunga. Suku Bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan seseorang atau rumah tangga dalam mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi, atau menaruhnya dalam rekening tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomis bagi pengusaha atau

---

<sup>23</sup> Jeff Madura, *International Financial Management, Ninth Edition* (USA: Thomson South-Western, 2008), p. 89

pimpinan perusahaan apakah akan melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas.

Jadi dapat kita ketahui bersama ketika suku bunga tinggi, otomatis orang akan lebih suka menyimpan uang mereka di bank karena ia akan mendapat bunga yang tinggi. Sebaliknya jika suku bunga rendah masyarakat cenderung tidak tertarik lagi untuk menyimpan uangnya di bank dan akan menarik dana mereka yang ada di bank. Dalam hal ini ternyata tingkat suku bunga sangat mempunyai pengaruh penting terhadap minat masyarakat terhadap dunia perbankan.

Tingkat suku bunga (*interest rate*) merupakan salah satu variabel ekonomi yang sering dipantau oleh para pelaku ekonomi. Tingkat suku bunga dipandang memiliki dampak langsung terhadap kondisi perekonomian. Berbagai keputusan yang berkenaan dengan konsumsi, tabungan dan investasi terkait erat dengan kondisi tingkat suku bunga. Goldfeld dan Chander mengemukakan bahwa suku bunga adalah nama yang lebih umum untuk harga uang yang dipinjam. Jika bunga naik, *ceteris paribus*, maka uang yang dipinjam akan turun.<sup>24</sup>

Pindyck, berpendapat suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman.<sup>25</sup> Menurut Sunariyah adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.<sup>26</sup> Menurut Mishkin, suku bunga adalah biaya

---

<sup>24</sup> Stephen M. Goldfeld dan Lester V. Chander, *Money and Banking*. Harper dan Row Publisher Inc., Terjemahan oleh Dany, (Jakarta: Erlangga, 2005), p. 63

<sup>25</sup> Robert S. Pindyck and Daniel L. Rubinfeld. *Microeconomics*. Sixth Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2005, p. 78

<sup>26</sup> Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi 6*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010) p. 80

pinjaman atau harga yang dibayar atas penyewaan dana,<sup>27</sup> Mishkin memandang suku bunga dari sisi peminjam (*borrower*). Pembayaran atas uang yang dipinjamkan merupakan hal pertama yang diperhatikan bagi peminjam. Semakin tinggi harga atas pinjaman yang diberikan para peminjam semakin enggan untuk meminjam dana tersebut, begitu juga sebaliknya. William A. McEachern bahwa tingkat suku bunga adalah sejumlah uang yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas balas jasa karena hilangnya kesempatan konsumsi saat itu.<sup>28</sup> Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar. Sedangkan, suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

Tingkat suku bunga juga digunakan pemerintah untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi dan jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi maka akan diharapkan berkurangnya jumlah uang beredar sehingga permintaan agregat pun akan berkurang dan kenaikan harga bisa diatasi. Ada dua faktor yang menyebabkan timbulnya bunga menurut Soegiarto dan Mardiyono, yaitu:

- 1) *Time preference* yaitu pemilihan atau kecenderungan untuk memiliki sejumlah barang atau jasa yang sama pada suatu waktu tertentu daripada waktu-waktu lainnya.
- 2) *Liquidity Preference* yaitu pemilihan atau kecenderungan seseorang atau perusahaan untuk selalu memiliki uang kas di tangan atau selalu dalam keadaan liquid.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Frederic S. Mishkin. *Op.cit*, p. 89

<sup>28</sup> William A. Mc Eachern. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat, 2000, p. 138

<sup>29</sup> Eddy Soegiarto dan Mardiyono, *Pengantar Teori Ekonomi, Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro*, (Tangerang: Mahkota Ilmu 2011), p. 62-63

Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.<sup>30</sup>

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.<sup>31</sup>

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Suku bunga dasar atau *prime lending rate* adalah istilah yang digunakan di banyak negara untuk referensi tingkat bunga yang digunakan oleh bank. Istilah ini awalnya menunjukkan tingkat bunga di mana bank meminjamkan kepada pelanggan favorit, yaitu, orang-orang dengan kredit yang baik, meskipun ini tidak lagi selalu terjadi. Beberapa suku bunga variabel dapat dinyatakan sebagai persentase atas atau di bawah *prime rate*.

Secara historis, dalam perbankan Amerika Utara, prime rate adalah tingkat bunga yang sebenarnya. Tingkat bunga yang bank-bank komersial biaya pelanggan mereka yang paling layak mendapat kredit. Umumnya pelanggan

---

<sup>30</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Sertifikat\\_Bank\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Sertifikat_Bank_Indonesia) diakses pada tanggal 21 April 2014

<sup>31</sup> <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada tanggal 6 Mei 2014



terbaik bank terdiri dari perusahaan-perusahaan besar. Tingkat bunga prime, atau *prime lending rate*, sangat ditentukan oleh tingkat dana federal, yang merupakan suku bunga overnight yang bank meminjamkan satu sama lain. Tingkat utama juga penting untuk pelanggan ritel, sebagai *prime rate* secara langsung mempengaruhi suku bunga kredit yang tersedia untuk hipotek, usaha kecil dan pinjaman pribadi. Di AS, tingkat prime berjalan sekitar 300 basis poin (atau 3 poin persentase) atas tingkat dana federal, yang merupakan tingkat bunga yang bank biaya satu sama lain untuk pinjaman semalam dibuat untuk memenuhi kebutuhan dana cadangan. Tingkat dana federal ditambah kenaikan jauh lebih kecil sering digunakan untuk pinjaman kepada peminjam yang paling layak kredit, seperti LIBOR.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disintesis bahwa suku bunga adalah biaya atau harga yang dikeluarkan atas sejumlah uang yang dipinjamkan, baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi dalam bentuk presentase dan dalam kurun waktu tertentu.

---

<sup>32</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/U.S.\\_prime\\_rate](http://en.wikipedia.org/wiki/U.S._prime_rate), diakses pada tanggal 20 Juni 2014

### 3. Inflasi

Salah satu gejala yang membuat perekonomian Indonesia tidak stabil adalah terjadinya Inflasi. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Mc Eachern mengemukakan mengenai inflasi adalah sebagai kenaikan terus-menerus dalam tingkat harga suatu perekonomian akibat adanya kenaikan permintaan agregat dan penawaran agregat.<sup>33</sup> Menurut Griffin dan Ebert, inflasi terjadi bila ada kenaikan harga yang meluas di seluruh sistem ekonom.<sup>34</sup> Inflasi adalah suatu proses meningkatnyaharga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan denganmekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain,konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di

---

<sup>33</sup> William A. Mc Eachern. *Op.cit*, p. 142

<sup>34</sup> Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, *Bisnis*, edisi 8 (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.35

pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancarannya distribusi barang.<sup>35</sup>

Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum yang berarti, terjadinya penurunan nilai uang.<sup>36</sup> Sedangkan Tajul Khalwaty dalam bukunya *Principle of Microeconomics* menjelaskan bahwa terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas rata-rata yang berlaku secara umum yang dapat diukur dengan indeks harga barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun.<sup>37</sup>

Nopirin mendefinisikan inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus.<sup>38</sup> Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut di antaranya:<sup>39</sup>

- a. Indeks harga konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. Untuk mengukur laju inflasi dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Inflasi tahun tertentu} = \frac{\Delta \text{IHK}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

---

<sup>35</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi> (diakses pada tanggal 13 September 2011)

<sup>36</sup> Rinsky K Judisseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2005), p. 16

<sup>37</sup> Tajul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), p. 4

<sup>38</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter, buku II, op.cit*, p. 25

<sup>39</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi> diakses tanggal 21 April 2014

Keterangan:

$\Delta$  IHK = selisih IHK periode n dengan IHK periode sebelumnya  
IHK to = IHK tahun dasar

- b. Indeks biaya hidup atau *cost-of-living index* (COLI).
- c. Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.
- d. Indeks harga komoditas adalah indeks yang mengukur harga dari komoditas-komoditas tertentu.
- e. Indeks harga barang-barang modal
- f. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.<sup>40</sup>

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menyangkut dimensi ekonomi dan non-ekonomi seperti aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat. Sehingga kategorisasi inflasi dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu:

a. Inflasi menurut sifatnya<sup>41</sup>

1) Inflasi Merayap (Creeping Inflation)

Inflasi dengan laju yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lamban dan dalam waktu yang cukup lama.

2) Inflasi Menengah (Gallopning Inflation)

Inflasi dengan kenaikan harga yang relatif cukup besar biasanya lebih diatas 10%. Sifat inflasi ini berjalan dengan singkat, dan berpengaruh berat bagi perekonomian karena akan membebani masyarakat yang berpendapatan tetap seperti pegawai negeri, buruh, dan karyawan kontrak.

---

<sup>40</sup> Tajul Khalwaty, *loc.cit*, p. 7

<sup>41</sup> Pratama R dan Mandala M, *loc.cit*, p.92

### 3) Inflasi Tinggi (Hyper Inflation)

Inflasi ini akan merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang, harga barang naik berlipat-lipat dalam jangka pendek. Inflasi tinggi muncul pada saat terjadi defisit anggaran untuk membiayai proyek-proyek yang bersifat darurat dan ditutup melalui kebijakan pencetakan uang.

#### b. Inflasi menurut besarnya

Kategorisasi inflasi menurut besarnya dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

##### 1) Inflasi rendah (< 10%)

Sama halnya dengan inflasi merayap (creeping inflation) tidak terlalu memberikan dampak bagi perekonomian, dalam beberapa hal justru memberikan dorongan bagi pengusaha untuk lebih bergairah dalam memproduksi karena adanya dorongan kenaikan harga barang di pasar.

##### 2) Inflasi sedang (10% - 30%)

Pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap.

##### 3) Inflasi tinggi (30% - 100%)

Inflasi tinggi terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Masyarakat mulai kehilangan kepercayaan terhadap stabilitas nilai mata uang.

##### 4) Hyper Inflation (> 100%)

Pada kondisi ini masyarakat benar-benar kehilangan kepercayaan terhadap mata uang yang beredar sehingga perekonomian lumpuh.

c. Inflasi menurut sebabnya

1) *Demand-pull Inflation*

Inflasi bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan perekonomian telah mencapai keadaan *full employment*. Dalam keadaan yang belum mencapai kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping meningkatnya harga juga menaikkan produksi (*output*).

2) *Cost-pull Inflation*

*Cost-pull Inflation* ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan mengakibatkan kenaikan harga dan turunnya produksi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu keadaan di mana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang lama terus-menerus dalam perekonomian selama periode tertentu.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi nilai tukar rupiah telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu. Beberapa peneliti menggunakan model penelitian untuk menguji hipotesis penelitian adalah dengan analisis regresi berganda. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Tara Eka Pratiwi dan H. Purbayu Budi Santosa yang meneliti mengenai analisis perilaku kurs rupiah (IDR)

terhadap Dollar Amerika (USD) pada sistem mengambang bebas pada tahun 1997 kuartal ketiga hingga 2011 kuartal keempat. Dalam penelitian ini dilakukan terhadap 4 variabel makroekonomi yang diprediksi berpengaruh terhadap perilaku kurs rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika (USD) adalah perbedaan tingkat suku bunga, perbedaan tingkat harga konsumen yang di dasarkan pada Indeks Harga Konsumen (IHK), perbedaan jumlah uang beredar (M2), dan perbedaan Produk Domestik Bruto (PDB). Model penelitian yang digunakan adalah dengan analisis regresi berganda dan uji penyimpangan terhadap asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji normalitas.

Penelitian yang dilakukan Iqbal Abdillah yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah melakukan penelitian januari tahun 2000 sampai dengan desember 2004 memperoleh hasil dari perhitungannya dengan analisis linier berganda yaitu jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang positif terhadap kurs. Koefisiennya menunjukkan sebesar  $1,13E-06$  dan untuk suku bunga dan inflasi mempunyai pengaruh positif pada tingkat kepercayaan 1% terhadap variabel fluktuasi nilai tukar rupiah..

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammadiyah yang berjudul pengaruh tingkat suku bunga bank Indonesia dan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika, dalam penelitiannya memperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel bebasnya yaitu tingkat suku bunga bank Indonesia dan inflasi secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika. Variabel tingkat suku bunga bank Indonesia berpengaruh negatif dengan

koefisien sebesar -31,402 dan variabel inflasi berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 135,630.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah Ulfa yang menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), suku bunga sertifikat Bank Indonesia (SBI), impor, dan ekspor terhadap kurs rupiah/Dollar AS pada periode Januari 2006 sampai dengan Maret 2010. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dapat diperoleh bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah/Dollar AS. Variabel impor mempunyai pengaruh positif tidak signifikan dan variabel ekspor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Model analisis yang digunakan adalah dengan analisis regresi berganda.

### **C. Kerangka Teoretik**

#### **1. Pengaruh Suku Bunga (X1) terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS (Y)**

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun investor asing. Irving Fisher dalam buku Hamdy Hady mengemukakan tentang *Interest Rate Parity* (IRP) atau teori paritas tingkat bunga adalah teori yang menganalisis hubungan antara perubahan kurs valas dengan perubahan tingkat bunga. Berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan atau diperkirakan berapa perubahan kurs *forward* atau *forward rate* (FR) dibandingkan dengan *spot rate* (SR) bila terdapat perbedaan tingkat bunga dalam negeri atau tingkat bunga luar



negeri.<sup>42</sup> *Forward rate* (FR) adalah kurs yang ditetapkan sekarang atau pada saat ini, tetapi berlaku untuk waktu yang akan datang antara 2 x 24 jam lebih sampai dengan 1 tahun atau 12 bulan. *Spot rate* (SR) adalah kurs valas yang berlaku untuk penyerahan 1-2 hari.

$$FR = (1 + SR)$$

$$p = \frac{(1 + i_h)}{(1 + i_f)} - 1$$

Keterangan :

$p$  = *forward premium* atau *forward discount*

$i_h$  = tingkat suku bunga dalam negeri (*home currency*)

$i_f$  = tingkat suku bunga luar negeri (*foreign currency*)

Menurut teori IRP apabila perbedaan tingkat bunga tersebut positif untuk tingkat bunga dalam negeri, maka *forward rate* dalam negeri akan mengalami depresiasi dan *forward rate* luar negeri mengalami apresiasi. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Bila  $FR > SR$  maka akan menghasilkan bilangan positif maka akan berlaku *forward premium* maka nilai tukar dalam negeri akan mengalami depresiasi terhadap nilai tukar luar negeri.
- b. Sebaliknya apabila  $FR < SR$  maka akan menghasilkan bilangan negatif maka akan berlaku *forward discount* maka nilai tukar dalam negeri akan mengalami apresiasi terhadap nilai tukar luar negeri.<sup>43</sup>

Misalnya, tingkat bunga per tahun di Indonesia adalah 15% dan USD sebesar 6% jika rupiah adalah *home currency*, maka perhitungannya:

$$p = \frac{(1 + i_h)}{(1 + i_f)} - 1 = \frac{1,15 - 1}{1,06} = 0,0849 = 8,49\%$$

$p = 8,49\%$  atau positif berarti FR *premium*

bila  $SR = Rp. 8.000,00/USD$ , maka  $FR = SR (1 + p)$

---

<sup>42</sup> Hamdy Hady, *op.cit*, p. 131

<sup>43</sup> Hamdy Hady, *Ibid*

$$FR = \text{Rp. } 8.000,00 (1+0,0849) = \text{Rp. } 8.679,20$$

Maka  $FR > SR$  atau dengan kata lain USD apresiasi terhadap rupiah atau karena tingkat suku bunga Indonesia lebih tinggi 9% dari USD.<sup>44</sup>

## 2. Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS (Y)

Tingginya inflasi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Permintaan akan valuta asing semakin bertambah. Misalnya apabila harga dan tingkat inflasi di Amerika meningkat lebih cepat dibandingkan dengan di Indonesia maka permintaan Dollar akan menurun sehingga nilai tukar rupiah akan terapresiasi lebih jauh terhadap Dollar.

Teori PPP (*Purchasing Power Parity*) atau teori paritas daya beli adalah menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan dan perbedaan tingkat inflasi dengan fluktuasi kurs valuta asing.<sup>45</sup> Teori ini terbagi menjadi dua versi, yaitu:

- a. Versi absolut (*absolute form*) atau bisa juga disebut dengan “hukum satu harga (*law of one price*)” menyatakan bahwa harga barang yang sama atau identik yang terdapat pada negara yang berbeda mempunyai harga yang sama (*one price*) jika diukur menggunakan valuta yang sama. Contohnya dua barang yang sama diproduksi oleh Malaysia dan Indonesia, setelah diukur menggunakan valas yang sama terdapat perbedaan harga, produk Indonesia lebih murah. Maka pasar akan merespon dengan menaikkan permintaan produk Indonesia

---

<sup>44</sup> Hamdy Hady, *Ibid*, p. 134

<sup>45</sup> Hamdy Hady, *Ibid*, p. 123

dan menurunkan permintaan produk Malaysia yang akhirnya akan menaikkan dan menurunkan harga barang sampai mendekati atau setara satu sama lain.

- b. Versi relatif (*relative form*) telah mempertimbangkan adanya ketidaksempurnaan pasar yang terdapat pada negara yang berbeda, seperti adanya perbedaan biaya transportasi, tarif, dan kuota yang dikenakan oleh negara yang bersangkutan. Sebagai ilustrasi, bila dua negara awalnya memiliki tingkat inflasi nol dan nilai tukar yang berjalan di dua negara berada dalam ekuilibrium. Kemudian inflasi meningkat, sehingga nilai tukar harus disesuaikan untuk mengimbangi inflasi, maka akan menjadikan harga barang-barang di kedua negara tersebut akan tampak sama bagi konsumen dikarenakan daya beli konsumen di kedua negara tidak terlalu berbeda jauh<sup>46</sup>.

Berdasarkan teori PPP tersebut maka dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$e_f = \frac{(1 + I_h)}{(1 + I_f)} - 1$$

Keterangan :

$e_f$  = presentase perubahan kurs valas

$I_h$  = tingkat inflasi dalam negeri (*home currency*)

$I_f$  = tingkat inflasi luar negeri (*foreign currency*)

Contoh, tingkat inflasi Indonesia = 9% per tahun, tingkat Inflasi USA = 3% per tahun, dengan *spot rate* = Rp. 5.000,00/USD maka perhitungan perubahan kurs valuta asing untuk satu tahun kedepan akan diperkirakan, yaitu:

$$e_f = \frac{(1 + I_h)}{(1 + I_f)} - 1 = \frac{(1 + 9\%)}{(1 + 3\%)} - 1 = \frac{1,09}{1,03} - 1 = 5,8\%$$

---

<sup>46</sup> Jeff Madura, *op.cit* p. 92

Ini berarti bahwa USD akan apresiasi terhadap rupiah sebesar 5,8% per tahun. Dengan demikian, perkiraan *forward rate* pada saat itu adalah Rp. 5000,00 (  $1 + 5,8\%$  ) = Rp. 5.920,00

Pengaruh mengenai inflasi dengan nilai tukar rupiah juga dapat dikemukakan dengan teori *Exchange Rate Pass Through*. *Exchange Rate Pass-Through (ERPT)* yang didefinisikan sebagai prosentase perubahan nilai tukar yang ditransmisikan kepada harga barang yang diperdagangkan di dalam negeri (Krugman dan Obstfeld, 2000).<sup>47</sup> Jika proporsi perubahan harga sama besarnya dengan proporsi perubahan nilai tukar, maka disebut *complete pass-through*, sedangkan jika perubahan nilai tukar tersebut tidak mempengaruhi tingkat harga maka disebut dengan *zero exchange rate pass-through*. Jalur transmisi perubahan harga yang berasal dari perubahan nilai tukar dibagi menjadi dua, yaitu: jalur langsung (*direct pass-through*) melalui harga barang impor ke dalam PPI dan tidak langsung (*indirect pass-through*) melalui dampaknya terhadap peningkatan barang ekspor dan atau permintaan masyarakat terhadap barang substitusi impor.<sup>48</sup>

*Direct pass-through effect* dapat diilustrasikan apabila pemerintah menurunkan BI Rate yang berdampak pada penurunan tingkat suku bunga dalam negeri dan tingginya tingkat suku bunga dari luar negeri. Tingginya tingkat suku bunga luar negeri memicu investor untuk mengalihkan portofolio domestik ke portofolio asing, sehingga permintaan akan mata uang luar negeri akan meningkat dan membuat tekanan terhadap rupiah meningkat, dengan kata lain rupiah terdepresiasi. Depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang

---

<sup>47</sup> Krugman P.R and M. Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy*, sixth edition. Boston: Addison Wesley, 2003, p. 216

<sup>48</sup> Krugman P.R and M. Obstfeld, *Ibid*, p. 216

impor. Sedangkan dalam *indirect pass-through effect* depresiasi yang terjadi pada rupiah mengakibatkan harga barang dalam negeri dinilai dengan mata uang asing menjadi lebih murah sehingga permintaan ekspor akan meningkat. Peningkatan permintaan barang ekspor dan barang substitusi impor tersebut akan meningkatkan harga barang-barang tersebut sehingga akhirnya meningkatkan harga konsumen.<sup>49</sup>

### **3. Pengaruh Suku Bunga (X1) dan Inflasi (X2) terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS (Y)**

Suku bunga yang relatif tinggi akan dapat menarik arus kas dari luar negeri, suku bunga yang relatif tinggi di sisi lain mungkin mencerminkan ekspektasi tingginya tingkat inflasi. Karena inflasi yang tinggi dapat menekan nilai tukar, hal ini dapat membuat sejumlah investor luar negeri membatalkan investasi dalam bentuk sekuritas-sekuritas yang didenominasi dalam valuta tersebut. Oleh karena itu kita perlu memperhatikan suku bunga riil, yaitu suku bunga nominal yang telah disesuaikan dengan inflasi. *Inflation Targeting* merupakan suatu kebijakan moneter yang mana dalam pelaksanaannya bank sentral menentukan sasaran tingkat inflasi yang ingin dicapai dan mengumumkannya ke masyarakat luas. Menargetkan inflasi salah satunya adalah melalui perubahan suku bunga. Jika inflasi diatas target maka Bank Indonesia mempunyai kebijakan untuk menaikkan suku bunga melalui suku bunga SBI sehingga dapat menurunkan inflasi, sedangkan apabila inflasi berada dibawah target maka Bank Indonesia mempunyai kebijakan untuk menurunkan suku bunga SBI agar dapat menaikkan

---

<sup>49</sup> Krugman P.R and M. Obstfeld, *Ibid*, p. 216

laju inflasi. Kebijakan ini sudah dimulai sejak bulan Juli 2005 hingga sekarang. Negara-negara yang telah menerapkan *inflation targeting* secara penuh pada umumnya telah meninggalkan sistem nilai tukar tetap dan beralih pada sistem nilai tukar yang lebih fleksibel.

Teori IFE (*International Fischer Effect*) adalah teori yang menggabungkan antara teori PPP dengan teori *Effect Fisher* yang ditemukan oleh Irving Fisher. Perbedaan tingkat suku bunga disebabkan adanya perbedaan ekspektasi terhadap inflasi. Apabila ekspektasi terhadap tingkat inflasi tinggi maka tingkat bunga akan tinggi, sebaliknya apabila ekspektasi terhadap tingkat inflasi rendah maka tingkat bunga juga mengalami penurunan. Ini artinya bahwa kebijakan penurunan tingkat suku bunga suatu negara dalam kondisi normal (inflasi sama dengan konstan) akan mengakibatkan mata uang negara tersebut mengalami depresiasi, dan sebaliknya. Teori IFE merumuskan sebagai berikut:<sup>50</sup>

$$E = \frac{i_1 - i_2}{1 + i_2} = i_1 - i_2$$

Keterangan:

E = presentase perubahan nilai tukar

$i_1$  = tingkat suku bunga negara A

$i_2$  = tingkat bunga negara B

Teori IFE memeberikan contoh, jika negara A memiliki tingkat bunga adalah 10% dan negara B tingkat bunga adalah 5%, mata uang negara B harus menghargai sekitar 5% dibandingkan dengan mata uang negara A. rasional untuk IFE adalah bahwa negara dengan tingkat bunga yang lebih tinggi akan juga cenderung memiliki tingkat inflasi yang lebih tinggi.meningtknya jumlah inflasi

---

<sup>50</sup> Maurice D Levi, *Keuangan Internasional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001) p. 94

harus menyebabkan mata uang di negara dengan suku bunga tinggi mengalami depresiasi terhadap negara dengan suku bunga yang lebih rendah.

#### **D. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara selisih suku bunga kedua negara terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS
2. Terdapat pengaruh positif antara selisih inflasi kedua negara terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS
3. Terdapat pengaruh yang positif antara selisih suku bunga kedua negara terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS dan terdapat pengaruh yang positif antara selisih inflasi kedua negara terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang:

1. Mengetahui besarnya pengaruh perbedaan tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS di Indonesia
2. Mengetahui besarnya pengaruh perbedaan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS di Indonesia
3. Mengetahui besarnya pengaruh antara perbedaan tingkat suku bunga dan perbedaan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS di Indonesia

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data dari kedua negara yaitu Indonesia dan Amerika Serikat untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu tingkat suku bunga (X1) antara kedua negara dan inflasi (X2) antara kedua negara, serta nilai tukar rupiah atas Dollar AS (Y). Data yang digunakan adalah data time series (rentang waktu) yaitu data tingkat suku bunga (X1) antara kedua negara dan inflasi (X2) antara kedua negara, serta nilai tukar



rupiah atas Dollar AS (Y) periode kuartal III tahun 2005 sampai dengan kuartal IV tahun 2013.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ex Post Facto* dengan pendekatan korelasional. *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sekunder.<sup>51</sup>

Pendekatan korelasional yang dilakukan adalah dengan menggunakan regresi linear berganda (*multiple linier regresion*), disebut regresi berganda karena banyak faktor atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Regresi linear berganda (*multiple linier regresion*) ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel yang akan diteliti.

### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Masing-masing data diambil berdasarkan runtut waktu (*time series*) selama tahun 2005 kuartal ketiga hingga 2013 kuartal keempat yang diperoleh dari buku SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Alfabeta, 2004), p. 7

## **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

### **1. Nilai Tukar Rupiah**

#### **a. Definisi Konseptual**

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara atau harga mata uang suatu negara dihitung dalam mata uang negara lain. Karena dalam penelitian ini yang diteliti adalah nilai tukar rupiah atas Dollar maka nilai tukar rupiah berarti jumlah mata uang rupiah yang disepakati sama dengan satu unit mata uang asing yaitu satu Dollar.

#### **b. Definisi Operasional**

Nilai tukar rupiah dalam penelitian ini adalah nilai dari mata uang dollar AS yang ditranslasikan dengan mata uang rupiah. Sebagai contoh US\$ 1 = Rp. 9.000,-. Artinya apabila 1 dollar AS dihitung dengan menggunakan rupiah maka nilainya adalah sebesar Rp. 9.000,- data yang diambil adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar AS yang mencerminkan harga mata uang dollar AS dalam satuan rupiah pertahun. Data yang dipakai adalah kurs tengah rupiah terhadap dollar AS tahun 2005-2013 diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia (SEKI-BI) dalam bentuk angka secara berkala.

### **2. Suku Bunga**

#### **a. Definisi Konseptual**

Suku Bunga adalah biaya atau harga yang dikeluarkan atas sejumlah uang yang dipinjamkan, baik untuk keperluan konsumsi maupun investasi dalam bentuk presentase dan dalam kurun waktu tertentu.

### **b. Definisi Operasional**

Suku Bunga merupakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI) dengan bentuk angka secara berkala. Suku bunga di Indonesia diperoleh dari data suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu BI Rate, sedangkan suku bunga untuk Amerika Serikat diambil dari suku bunga internasional (US Prime Rate) dengan bentuk angka secara berkala.

## **3. Inflasi**

### **a. Definisi Konseptual**

Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu yang lama terus-menerus dalam perekonomian selama periode tertentu.

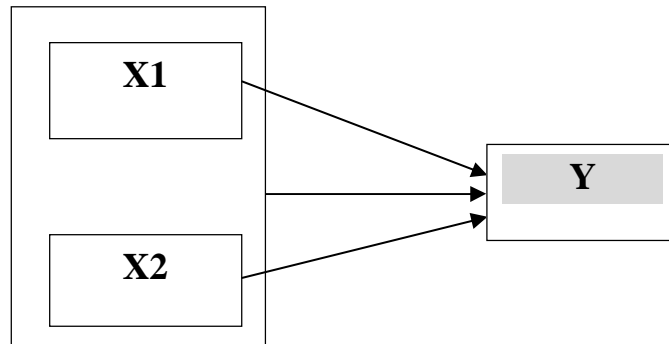
### **b. Definisi Operasional**

Inflasi merupakan data sekunder yang diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI) dengan bentuk angka secara berkala. Inflasi dapat diukur dengan menggunakan data inflasi kuartal untuk Negara Indonesia dan Amerika Serikat dari tahun 2005 kuartal I sampai dengan 2013 kuartal IV.

## **F. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang menjadi objek penelitian dimana nilai tukar rupiah atas Dollar AS merupakan variabel terikat (Y). Sedangkan variabel-variabel bebas adalah suku bunga (X1), inflasi

(X2).Konstelasi pengaruh antar variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

Variabel Bebas (X1) : Suku Bunga

Variabel Bebas (X2) : Inflasi

Variabel Terikat (Y) : Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS

—————> : Menunjukkan Arah Pengaruh

### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data menggunakan model regresi berganda, dengan menghitung parameter yang digunakan dalam model regresi. Dari persamaan regresi yang didapat, maka dilakukan pengujian atas regresi tersebut, agar persamaan yang didapat adalah berarti yang sebenarnya atau mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data, diantaranya adalah sebagai berikut:

## 1. Mencari Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antar variabel. Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif dari variabel independen atau variabel bebas yaitu Suku Bunga ( $X_1$ ) dan Inflasi ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen atau variabel terikat yaitu Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS ( $Y$ ) dimana fungsinya dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$\ln Y = a + b_1 (X_1 - X_1^*) + b_2 (X_2 - X_2^*) + \hat{\epsilon}$$

Keterangan:

$Y$	: Variabel Terikat (Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS)
$X_1$	: Variabel Bebas (Suku Bunga SBI)
$X_1^*$	: Variabel Bebas (Suku Bunga Amerika Serikat (fedfunds))
$X_2$	: Variabel Bebas (Laju Inflasi Indonesia)
$X_2^*$	: Variabel Bebas (Laju Inflasi Amerika Serikat)
$X_1 - X_1^*$	: Perbedaan antara Suku Bunga SBI dengan Suku Bunga Fedfunds
$X_2 - X_2^*$	: Perbedaan antara Laju Inflasi Indonesia dengan Laju Inflasi AS
$a$	: Konstanta
$b_1$ dan $b_2$	: Koefisien korelasi
$\hat{\epsilon}$	: Kesalahan pengganggu (error)

Semua variabel bebas yaitu Suku Bunga ( $X_1$ ) dan Inflasi ( $X_2$ ) dalam persamaan di atas dinyatakan dalam bentuk presen, kecuali variabel terikatnya yaitu Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS ( $Y$ ) dinyatakan dalam bentuk logaritma natural. Tujuan penghitungan dengan menggunakan logaritma natural adalah agar nilai koefisien yang akan diperoleh dari hasil estimasi akan menunjukkan elastisitas atau presentase perubahan variabel terikat akibat presentase perubahan variabel bebas. Damodar Gujarati juga menyebutkan bahwa salah satu keuntungan dari penggunaan logaritma natural adalah memperkecil bagi variabel-variabel yang diukur karena penggunaan logaritma dapat memperkecil salah satu

penyimpangan dalam asumsi OLS (Ordinary Least Square) yaitu heterokedastisitas.<sup>52</sup> Untuk mencapai penyimpangan atau error yang minimum, digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Metode OLS ini dapat memberikan pendugaan koefisien regresi yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*) dengan asumsi tertentu yang tidak boleh dilanggar. Teori tersebut dikenal dengan Teorema Gaus-Markov.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak<sup>53</sup>. Selain itu, uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.<sup>54</sup> Dengan Uji statistik t maka dapat diketahui apakah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai hipotesis atau tidak.

1) Hipotesis statistik untuk variabel tingkat suku bunga:

$$H_0 : \beta_1 < 0$$

$$H_i : \beta_1 > 0$$

Kriteria pengujian:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak, maka tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima, maka

---

<sup>52</sup> Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta: Erlangga, 1997), p. 32

<sup>53</sup> Duwi Priyanto, *Ibid*, hal. 50

<sup>54</sup> Imam Ghozali., *op.cit.*, p. 98

tingkat suku bunga tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

2) Hipotesis statistik untuk variabel inflasi:

$$H_0 : \beta_2 < 0$$

$$H_i : \beta_2 > 0$$

Kriteria pengujian:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak, maka inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima, maka inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

#### b. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.<sup>55</sup> Hipotesis penelitiannya:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak tidak berpengaruh terhadap Y.

$$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Artinya variabel X1 dan X2 secara serentak berpengaruh terhadap Y.

Kriteria pengambilan keputusannya, yaitu:

- 1)  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti variabel bebas (X1 dan X2) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y)
- 2)  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel bebas (X1 dan X2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y)

---

<sup>55</sup> Duwi Priyanto, *op.cit*, p. 48

Nilai F – hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$\frac{R^2/k-1}{(1-R^2) - (n-k)}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien determinasi (residual)

$K$  = jumlah variabel independen ditambah intercept dari suatu model persamaan

$N$  = jumlah sampel

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu angka koefisien yang menunjukkan besarnya variasi suatu variabel terhadap variabel lainnya yang dinyatakan dalam presentase. Untuk mengetahui besarnya presentase variasi variabel terikat (nilai tukar rupiah atas dollar AS) yang disebabkan oleh variabel bebas (suku bunga dan inflasi). Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1. Jika  $R^2 = 0$ , maka variasi dari variabel terikat tidak dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jika  $R^2 = 1$ , maka variasi variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Jadi informasi yang dapat diperoleh dari koefisien determinasi  $R^2$  adalah untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Semua titik observasi berada tepat pada garis regresi jika  $R^2 = 1$ .



#### 4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinieritas, dan gejala autokorelasi.

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas (Suku Bunga dan Inflasi) dan variabel terikat (Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS) mempunyai distribusi normal atau tidak. Menurut Imam Ghozali, jika data tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.<sup>56</sup> Untuk menguji kenormalitasan, dapat dilakukan dengan menggunakan Plot Probabilitas Normal. Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Jika titik-titik terkumpul di sekitar garis lurus, maka normalitas terpenuhi.<sup>57</sup> Selain itu untuk mendeteksi apakah model yang kita gunakan memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik *Kolmogorov Smirnov (KS)*.<sup>58</sup> Kriteria pengambilan keputusan dengan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* yaitu:

- a) Jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak berarti data berdistribusi normal
- b) Jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima berarti data tidak berdistribusi normal

---

<sup>56</sup> Imam Ghozali, *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007), p. 110

<sup>57</sup> Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: Andi), 2007, p. 17

<sup>58</sup> Duwi Priyanto, *SPSS Analisa Korelasi, Regresi dan Multivariate* (Yogyakarta: Gava Media, 2009), p.

Sedangkan kriteria pengambilan keputusan dengan analisa grafik (normal probability), yaitu sebagai berikut:

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas<sup>59</sup>

#### **b. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas salah satunya yaitu dengan metode grafik. Metode ini dilakukan dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi. Kriteria yang menjadi dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.<sup>60</sup>

#### **c. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linear. Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu

---

<sup>59</sup> Duwi Priyatno, *Ibid*

<sup>60</sup> Duwi Priyanto, *Ibid*, p. 125-126

atau lebih variabel bebas terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya. Adanya multikolinieritas menyebabkan standar *error* cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel standar error menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data. Biasanya, korelasinya mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan satu). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *Value Inflation. Faktor* (VIF). Apabila nilai VIF  $> 10$  dan tolerance  $< 0,1$  maka terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika VIF  $< 10$  dan tolerance  $> 0,1$  maka tidak terjadi multikolinearitas.<sup>61</sup>

#### **d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi terjadi bila nilai gangguan dalam periode tertentu berhubungan dengan nilai gangguan sebelumnya, jadi autokorelasi adanya korelasi antara variabel itu sendiri, pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu.<sup>62</sup> Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari Autokorelasi. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (Dw test). Uji ini hanya digunakan untuk korelasi tingkat satu (*first order autocorelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (Konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel bebas. Aturan pengujiannya adalah:

---

<sup>61</sup> Duwi Priyanto, *Ibid*, p. 288

<sup>62</sup> Duwi Priyanto, *Ibid*, p. 469

$d < d_l$  : terjadi autokorelasi positif

$d_l < d < d_u$  atau  $4-d_u < d < 4-d_l$  : tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak (daerah ragu-ragu)

$d_u < d < 4-d_u$  : tidak terjadi autokorelasi

$4-d_l < d$  : terjadi autokorelasi

Rumus Uji Durbin Watson sebagai berikut:<sup>63</sup>

$$d = \frac{\sum (e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_x^2}$$

Keterangan:

d = nilai Durbin Watson

e = residual

**Tabel III.1**

**TABEL DURBIN-WATSON (D-W)<sup>64</sup>**

<b>Dw</b>	<b>Kesimpulan</b>
Kurang dari 1,1	Ada autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

<sup>63</sup> Duwi Priyanto, *Ibid*, p. 47-48

<sup>64</sup> Muhammad Firdaus, *Ekonometrika suatu pendekatan aplikatif* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2004), p. 110

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

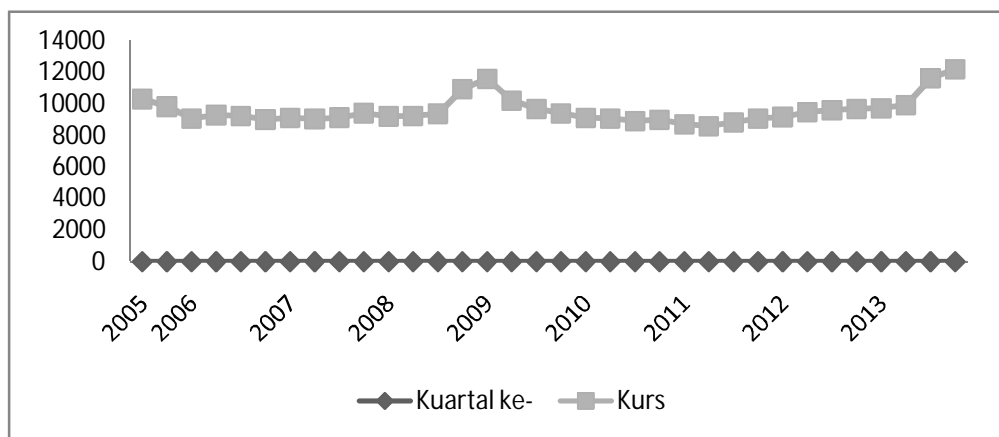
Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data masing-masing variabel. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi diberi simbol  $X_1$  dan  $X_2$ , yaitu variabel  $X_1$  adalah suku bunga dan variabel  $X_2$  adalah inflasi. Sedangkan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi diberi simbol  $Y$ , adalah nilai tukar rupiah atas dollar AS.

#### **1. Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS**

Perkembangan kebijakan nilai tukar Indonesia telah mencatat adanya perubahan yang cukup drastis ketika Bank Indonesia menetapkan perubahan kebijakan nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkedali (*managed floating exchange rate*) ke sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*).

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar Amerika setelah diterapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia pada tanggal 14 Agustus 1997 telah membawa dampak dalam perkembangan perekonomian nasional baik dalam sektor moneter maupun sektor riil. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menjadi sangat besar pada awal penerapan sistem tersebut.

Suatu negara yang menyerahkan nilai tukar mata uangnya kepada pasar, berarti mempunyai keleluasaan aliran modal dan perdagangan internasional sehingga nilai tukar dan harga-harga akan bergerak dengan keterkaitan yang erat. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga-harga konsumen domestik secara langsung melalui perubahan harga-harga impor, dan secara tidak langsung melalui pengaruhnya terhadap permintaan domestik dan permintaan eksternal bersih atau ekspor. Data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan data kurs rupiah terhadap dollar AS (US Dollar) dari tahun 2008-2011 yang diperoleh dari Buku Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam berbagai edisi. Data ini dapat dilihat dalam gambar IV.1



Sumber: SEKI Bank Indonesia

**Gambar IV.1**

**Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Kurun Waktu 2008-2011**

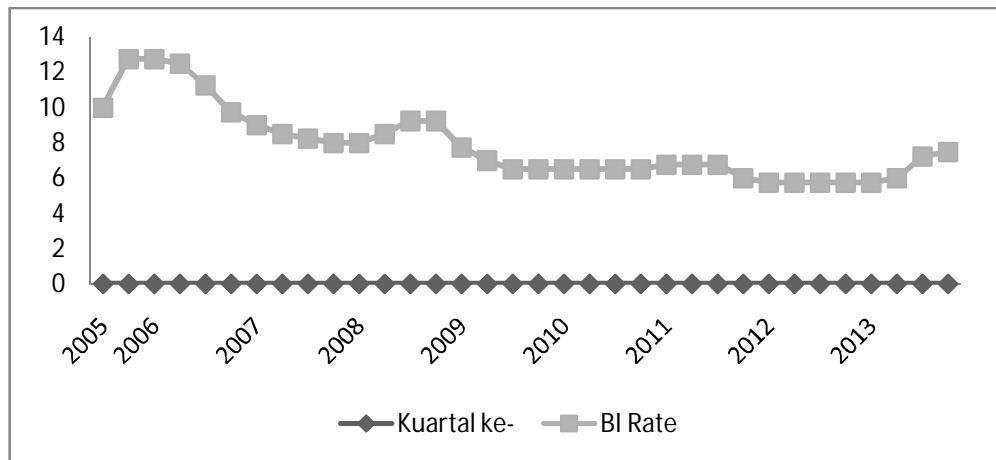
Sesuai dengan ketetapan pemerintah mengenai sistem kurs mengambang bebas yang ditetapkan sejak tahun 1997 maka keberadaan nilai

tukar rupiah terhadap dollar AS berfluktuasi sesuai dengan keadaan ekonomi yang terjadi. Dapat dilihat dalam gambar IV.1 bahwa nilai tukar rupiah berfluktuasi dari tahun 2008-2011, pada tahun 2008-2008 sebelum terjadinya krisis keuangan keadaan rupiah terhadap dollar AS stabil, namun setelah terjadi krisis keuangan pada tahun 2008 maka pada posisi kuartal keempat tahun 2008 kondisi nilai tukar rupiah sebesar Rp. 10.950,- terhadap dollar AS Tahun sampai dengan 2009 kuartal kedua dampak krisis global masih terus dirasakan dengan kurs rupiah sebesar Rp. 11.575,- pada kuartal pertama dan Rp. 10.225,- pada kuartal kedua. Dan kembali lagi pada tahun 2011 kondisi rupiah sudah mulai terlihat tinggi lagi pada kuartal ketiga sebesar Rp. 11.613,- dan kuartal keempat sebesar Rp. 12.189,- .

## **2. Suku Bunga**

Perkembangan suku bunga yang tidak wajar secara langsung dapat mengganggu perkembangan perekonomian. Karena disatu sisi, suku bunga yang tinggi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri.

Data suku bunga Indonesia diperoleh dari buku SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Data suku bunga diperoleh dari dua negara, yaitu negara Indonesia dan negara Amerika Serikat. Data suku bunga Indonesia dari kuartal II tahun 2008 sampai dengan kuartal IV tahun 2011 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: SEKI Bank Indonesia

**Gambar IV.2**

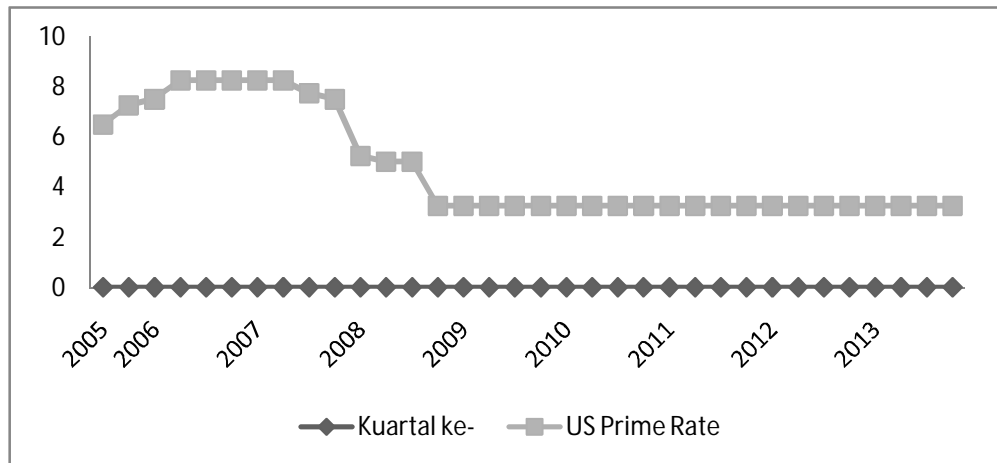
**Suku Bunga Indonesia (BI Rate) Kurun Waktu 2008-2011**

Gambar IV.2 menggambarkan bahwa suku bunga yang ada di Indonesia melalui kebijakan BI Rate berfluktuasi stabil dan tidak terlihat peningkatan yang terlalu tinggi ataupun penurunan yang drastis. Bank Indonesia sejak bulan juli tahun 2008 telah menetapkan kebijakan mengenai suku bunga yang disebut dengan BI Rate. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang diumumkan kepada publik. Oleh karena itu dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Data suku bunga Amerika Serikat diambil berdasarkan suku bunga internasional Amerika Serikat (US Prime Rate) yang diperoleh dari buku



SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) yang diterbitkan Bank Indonesia. Data suku bunga Amerika Serikat (US Prime Rate) dari kuartal II tahun 2008 sampai dengan kuartal IV tahun 2011 dapat dilihat pada gambar berikut:



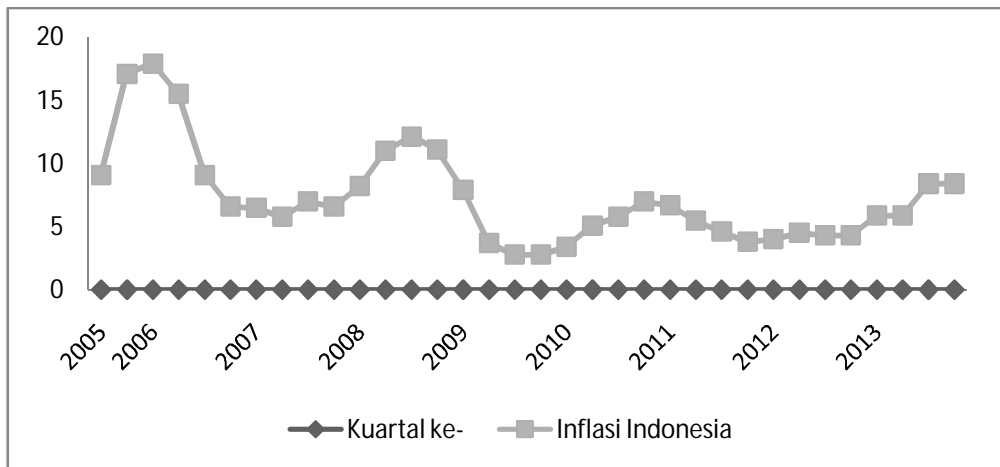
Sumber: SEKI Bank Indonesia

**Gambar IV.3**

**Suku Bunga Amerika Serikat (US Prime Rate) Kurun Waktu 2008-2011**

### 3. Inflasi

Data inflasi diperoleh dari buku SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Data inflasi diambil dari dua negara yaitu negara Indonesia dan negara Amerika Serikat. Adapun data inflasi Indonesia dari tahun 2008 kuartal III sampai dengan 2010 kuartal 4 dapat dilihat pada gambar berikut:



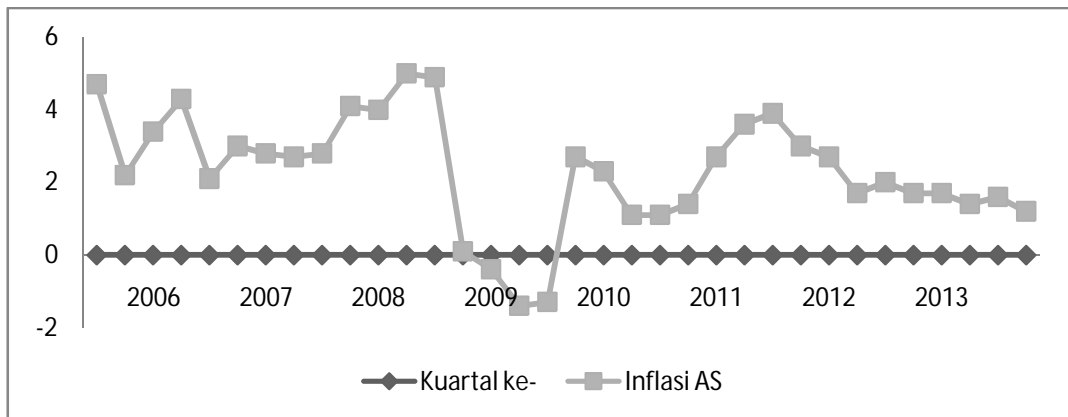
Sumber: SEKI Bank Indonesia

#### Gambar IV.4

#### Inflasi di Indonesia Kurun Waktu 2008-2011

Dari gambar IV.4 inflasi tertinggi terjadi di tahun 2008 dengan angka mencapai 17,10% kemudian menurun sampai dengan tahun 2007 kuartal keempat sebesar 6,6% namun saat terjadi krisis keuangan pada tahun 2008 keadaan inflasi Indonesia naik mencapai 11%. Menurut laporan Bank Indonesia lebih rendahnya inflasi aktual dibandingkan sasaran inflasi tersebut tidak terlepas dari kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah serta berubahnya kondisi makroekonomi dibandingkan dengan asumsi yang mendasari proyek inflasi tersebut.

Data inflasi Amerika Serikat dari kuartal II tahun 2008 sampai dengan kuartal IV tahun 2011 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: SEKI Bank Indonesia

**Gambar IV.5**  
**Inflasi di Amerika Serikat Kurun Waktu 2008-2011**

Gambar IV.5 menggambarkan bahwa inflasi yang terjadi di Amerika Serikat sangat terlihat lebih berfluktuatif dibandingkan dengan di Indonesia namun sangat terlihat jelas pada saat krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 yang berdampak pada inflasi tahun 2009 yang mencapai selalu menunjukkan angka minus sampai dengan kuartal ketiga, pada tahun 2009 kuartal pertama inflasi sebesar -0,4%, pada kuartal kedua inflasi mencapai angka sebesar -1,4% dan pada kuartal ketiga mencapai angka -1,3% dan sudah mulai kembali normal pada kuartal keempat tahun 2009. Inflasi di Amerika berfluktuasi sampai dengan tahun 2011.

## B. Pengujian Hipotesis

Analisis regresi linier adalah analisis hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk analisis pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS menggunakan analisis regresi linier berganda. Dari data tersebut dilakukan pengolahan data, dengan menggunakan program SPSS 16.0. Hasil pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Persamaan Regresi

Persamaan regresi linear berganda yaitu untuk mengetahui hubungan kuantitatif dari suku bunga (X1) dan inflasi (X2) terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan software SPSS 16.0 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

**Tabel IV.1**  
**Tabel Persamaan Regresi**

Coefficients <sup>a</sup>								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.088	.034		264.030	.000		
	Suku bunga	.023	.011	.302	2.090	.006	.574	1.742
	Inflasi	.019	.008	.156	2.375	.012	.574	1.742

a. Dependent Variable: nilai tukar rupiah atas dollar AS

Sumber: hasil penghitungan data sekunder dengan SPSS 16.00, data diolah

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{LnY = 9,088 + 0,023 X_1 + 0,019 X_2 + e}$$

Koefisien dari masing-masing variabel tersebut dapat di interpretasikan sebagai berikut:

a = (*Intercept/Konstanta*) diperoleh nilai sebesar 9,088.

Artinya adalah jika suku bunga dan inflasi berada dalam kondisi seminimum mungkin, maka besarnya nilai tukar rupiah atas dollar AS yaitu sebesar 9,088%. Pengaruh konstanta ini signifikan terhadap nilai tukar atas dollar AS karena taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

b1 = Koefisien X1 (suku bunga) sebesar 0,023.

Artinya jika perbedaan suku bunga naik sebesar 1% maka nilai tukar rupiah atas dollar AS akan bertambah atau meningkat sebesar 0,023%.

b2 = Koefisien X2 (inflasi) sebesar 0,019.

Artinya jika perbedaan inflasi naik sebesar 1% maka nilai tukar rupiah atas dollar AS akan bertambah atau meningkat sebesar 0,019%.

## **2. Uji Hipotesis**

### **a. Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah hubungannya signifikan atau tidak signifikan. Uji t dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai t-hitung (t-statistik) yang kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel

dengan derajat bebas  $\alpha/2$ ; nT-n-k-1. Dari hasil perhitungan SPSS 16.0 didapatkan data sebagai berikut :

**Tabel IV. 2**  
**Uji Statistik Parametrik Secara Parsial (Uji t)**

**Coefficients<sup>a</sup>**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.088	.034		264.030	.000
Suku bunga	.023	.011	.302	2.090	.006
Inflasi	.019	.008	.156	2.375	.012

a. Dependent Variable: nilai tukar rupiah atas dollar AS

Sumber: hasil penghitungan data sekunder dengan SPSS 16.00, data diolah

a) Pengujian  $X_1$  terhadap Y

Berdasarkan hasil *output* pada tabel IV.2, diperoleh t hitung untuk variabel suku bunga diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,090 dan  $t_{tabel}$  dapat dicari pada tabel statistik pada signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  (uji 2 sisi) dengan  $df = n-k-1$  atau  $34-2-1 = 31$ , maka di dapat  $t_{tabel} (0,05, 33)$  sebesar 2,034. Diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} (2,090) > t_{tabel} (2,034)$ , maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi variabel suku bunga adalah 0,06 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan suku bunga secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

b) Pengujian  $X_2$  terhadap Y

Berdasarkan hasil *output* pada tabel IV.2, diperoleh t hitung untuk variabel inflasi diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} (2,375) > t_{tabel} (2,034)$ , maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi variabel inflasi adalah 0,012 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan inflasi secara parsial positif dan tidak berpengaruh terhadap nilai tukar atas dollar AS.

**b. Uji F**

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji keberartian regresi ini dilakukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dari ANOVA *table* pada *output* SPSS.

**Tabel IV.3**  
**Uji Keseluruhan Parameter (*Overall F-Test*)**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	2	.020	3.334	.029 <sup>a</sup>
	Residual	.188	31	.006		
	Total	.228	33			

a. Predictors: (Constant), inflasi, Suku Bunga

b. Dependent Variable: nilai tukar rupiah atas dollar AS

Sumber: hasil penghitungan data sekunder dengan SPSS 16.00, data diolah

Pada penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 0.05. F tabel dapat dicari pada tabel statistik dengan signifikansi 0.05 atau 5% dimana  $df1 = (\text{jumlah variabel} - 1)$  atau  $3 - 1 = 2$ , dan  $df2 = (n - k - 1)$  atau  $34 - 2 - 1 = 31$  ( $n = \text{jumlah variabel}$ , dan  $k = \text{jumlah variabel independen}$ ), hasil diperoleh untuk F tabel yaitu  $F_{(0,05,2,31)}$  sebesar 3,305 dan dari tabel IV.3 di atas nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 3,334, sementara itu nilai derajat bebas variabel suku bunga (X1) sebesar 2 dan derajat bebas variabel inflasi (X2) sebesar 31 pada taraf signifikansi 0,05 maka  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  yaitu  $3,334 > 3,305$  dimana  $H_0$  ditolak dan regresi berarti (signifikan). Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa perbedaan suku bunga dan inflasi antara Indonesia dengan Amerika Serikat secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

### 3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu nilai tukar rupiah atas dollar AS (Y). berdasarkan perhitungan statistic ini, nilai R yang digunakan adalah *adjusted R square*. *Adjusted R square* adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independen ke dalam satu persamaan regresi. Koefisien determinasi dapat dilihat dari Tabel IV. 6 *Model Summary Table* pada *output SPSS*, yaitu dengan melihat nilai *R square*.



**Tabel IV.4**  
**Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 <sup>a</sup>	.475	.404	.3075315	1.708

a. Predictors: (Constant), inflasi, Suku bunga

b. Dependent Variable: nilai tukar rupiah atas dollar AS

Sumber: hasil penghitungan data sekunder dengan SPSS 16.00, data diolah

Hasil analisis determinasi pada *output* diperoleh nilai *adjusted R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,404 atau 40,4%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen (suku bunga dan inflasi) terhadap variabel dependen (nilai tukar rupiah atas dollar AS) sebesar 40,4% atau variasi variabel independen (suku bunga dan inflasi) mampu menjelaskan sebesar 40,4% variasi variabel dependen (nilai tukar rupiah atas dollar AS). Sedangkan sisanya sebesar 59,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan syarat utama untuk menilai persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat utama untuk menilai apakah persamaan regresi yang digunakan sudah memenuhi syarat BLUE (*best, linier, unbiased, estimator*). Uji asumsi klasik meliputi tiga hal

yaitu pengujian terhadap masalah heterokedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini dapat dibuktikan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel *Test of Normality* seperti pada tabel hasil pengolahan SPSS dibawah ini :

**Tabel IV.5**  
**Uji Normalitas Data**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
nilai tukar rupiah atas dollar AS	.104	34	.200*	.980	34	.788
Suku bunga	.146	34	.066	.966	34	.350
Inflasi	.140	34	.087	.932	34	.037

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: hasil penghitungan data sekunder dengan SPSS 16.00, data diolah

Berdasarkan tabel terlihat diatas nilai signifikansi untuk variabel nilai tukar atas dollar rupiah  $0,200 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan data berdistribusi normal. Disamping itu, nilai Sig. untuk variabel suku bunga  $0,066 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan data berdistribusi normal. Sementara nilai Sig. untuk variabel inflasi  $0,087 > 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan data berdistribusi normal. Dengan demikian, ketiga variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang sempurna diantara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Terjadinya pelanggaran multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Tolerance* dan *Value Inflation factor* (VIF) setiap variabel independen. Model regresi dapat dikatakan lolos uji multikolinearitas apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan apabila nilai VIF  $< 10$  di setiap variabel independen maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS 16.0 sebagai berikut :

**Tabel. IV. 6**  
**Uji Multikolinearitas**

### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Suku bunga	.574	1.742
Inflasi	.574	1.742

a. Dependent Variable: nilai tukar rupiah atas dollar AS

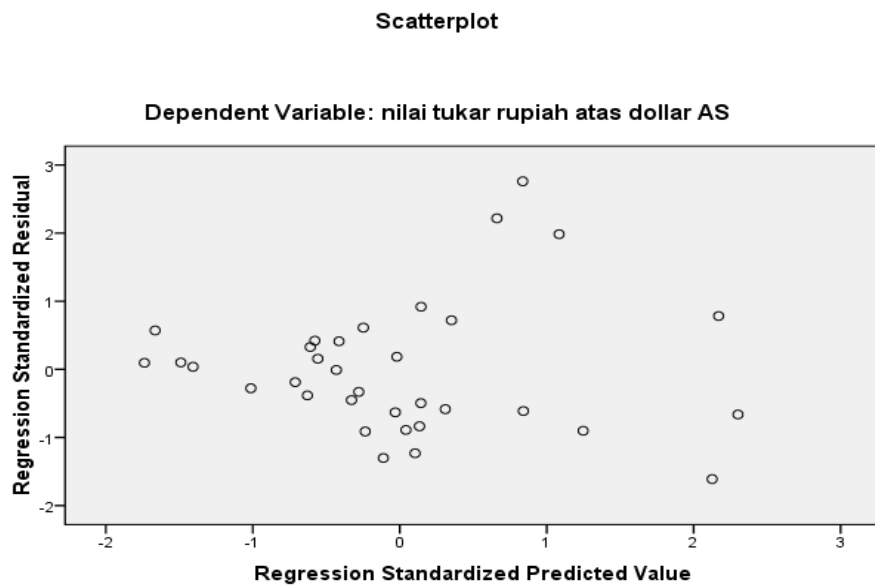
Sumber: hasil penghitungan data sekunder dengan SPSS 16.00, data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel bebas sebesar 0,574, maka  $0,574 > 0,1$  dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebesar 1,742, maka  $1,742 < 10$  , hal ini berarti tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearits terpenuhi artinya tidak

terjadi adanya hubungan yang linier (multikolinieritas) di antara variabel independen suku bunga dan inflasi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas ini melihat grafik *Scatterplot*. Jika pada diagram titik membentuk suatu pola tertentu, maka terjadi heterokedastisitas. Akan tetapi jika titik-titik pada diagram tidak membentuk suatu pola tertentu, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :



**Gambar IV. 6**  
**Grafik Scatterplot**

Sumber: hasil penghitungan data sekunder dengan SPSS 16.00, data diolah

Berdasarkan gambar skatterplot di atas dapat diketahui bahwa residual model tidak menumpuk atau mengumpul mengikuti pola tertentu (acak). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi pada penelitian ini.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi dapat diukur melalui nilai Durbin-Watson (DW) di tabel *Model Summary* pada *output* SPSS. Hasil dari perhitungan Durbin Watson melalui SPSS 16.0 sebagai berikut:

**Tabel. IV.10**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 <sup>a</sup>	.475	.404	.3075315	1.708

a. Predictors: (Constant), inflasi, Suku bunga

b. Dependent Variable: nilai tukar rupiah atas dollar AS

Sumber: hasil penghitungan data sekunder dengan SPSS 16.00, data diolah

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa nilai Durbin-Watson hitung sebesar 1,708 sementara pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data (n) 34 dan jumlah variabel independent (k) 2, menunjukkan nilai  $d_L$  sebesar 1,332 sementara nilai  $d_U$  sebesar 1,580, dan nilai  $4-d_U$  sebesar 2.420. Oleh karena nilai Durbin Watson hitung sebesar 1,708 lebih

besar daripada batas atas nilai Durbin Watson tabel ( $d_U = 1,580$ ) dan nilai Durbin Watson hitung lebih kecil daripada ( $4-d_U = 4-1,580 = 2,420$ ), atau  $d_U < d < 4-d_U$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda, diperoleh persamaan linear sebagai berikut:  $\text{Ln}Y = 9,088 + 0,023 X_1 + 0,019 X_2 + e$ , yang artinya adalah jika suku bunga dan inflasi berada dalam keadaan seminimal mungkin, maka besarnya nilai tukar rupiah atas dollar AS yaitu positif sebesar 9,088% atau berada di posisi Rp. 8848,-.

Variabel perbedaan suku bunga dan variabel perbedaan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS. Hal ini dapat dilihat pada koefisien variabel perbedaan suku bunga sebesar 0,023 dan variabel perbedaan inflasi sebesar 0,019. Artinya jika tingkat perbedaan suku bunga antara Indonesia terhadap Amerika Serikat meningkat 1%, maka nilai tukar juga akan meningkat (terdepresiasi) sebesar 0,023%. Dan jika tingkat perbedaan inflasi antara Indonesia terhadap Amerika Serikat meningkat 1%, maka nilai tukar juga akan meningkat (terdepresiasi) sebesar 0,019%.

Jadi apabila di lihat untuk negara Indonesia, jika suku bunga di Indonesia lebih tinggi daripada Amerika Serikat maka rupiah akan terdepresiasi terhadap Dollar AS. Suku bunga yang relatif tinggi di Indonesia akan dapat menarik arus kas dari luar negeri, suku bunga yang

relatif tinggi di sisi lain akan mencerminkan ekspektasi tingginya tingkat inflasi. Karena inflasi yang tinggi dapat menekan nilai tukar (terdepresiasi), hal ini dapat membuat sejumlah investor luar negeri membatalkan investasi dalam bentuk sekuritas-sekuritas yang di denominasi dalam Dollar AS. sehingga para investor mengurangi investasinya. Dengan begitu, permintaan akan mata uang luar negeri akan meningkat dan membuat tekanan terhadap rupiah meningkat, dengan kata lain rupiah terdepresiasi. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tara Eka Pratiwi, Iqbal Abdillah dan Siti Aminah Ulfa yang menghasilkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

Tingginya tingkat suku bunga di Indonesia akan menyebabkan masyarakat cenderung memegang US Dollar daripada menyimpan dalam deposito rupiah. Dan bagi pemain di pasar uang, ternyata dengan kenaikan tingkat suku bunga Indonesia, mereka merasa lebih beruntung jika menjual asset keuangan yang dimiliki, seperti obligasi dan reksadana, kemudian membeli US Dollar karena lebih aman niainya.

Indonesia sudah menetapkan kebijakan *inflation targeting* apabila diindikasikan inflasi berada di atas target maka kebijakan bank Indonesia akan menaikkan suku bunga SBI agar menekan laju inflasi, jadi pengendalian mengenai laju inflasi yang tinggi akan dikendalikan dengan suku bunga SBI yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tingginya inflasi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga

semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Permintaan akan valuta asing semakin bertambah. Misalnya apabila harga dan tingkat inflasi di Amerika meningkat lebih cepat dibandingkan dengan di Indonesia maka permintaan Dollar akan menurun sehingga nilai tukar rupiah akan terapresiasi lebih jauh terhadap Dollar. Sebaliknya apabila tingkat inflasi di Indonesia meningkat maka permintaan terhadap Dollar akan meningkat sehingga nilai tukar rupiah akan terdepresiasi terhadap Dollar. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammadinah, Tara Eka Pratiwi, dan Iqbal Abdillah bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

Sedangkan secara parsial, dapat dibuktikan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Berdasarkan hasil output tersebut untuk variabel suku bunga diperoleh nilai  $t_{hitung}$  (2,090) >  $t_{tabel}$  (2,034), maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak  $H_0$ . Nilai signifikansi variabel suku bunga adalah 0,006 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel perbedaan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS. Variabel perbedaan inflasi diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  (2,375) >  $t_{tabel}$  (2,034), maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak  $H_0$ . Nilai signifikansi variabel inflasi adalah 0,012 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel



perbedaan inflasi signifikan dan berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

Berdasarkan uji hipotesis, yaitu uji F dari tabel terlihat  $F_{hitung}$  sebesar 3,334, sementara pada taraf signifikansi 0,05 maka  $F_{(0,05,2,31)}$  diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,305 jadi  $3,334 > 3,305$  dimana  $H_0$  ditolak dan regresi berarti (signifikan). Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga dan variabel inflasi secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah nilai tukar rupiah atas dollar AS.

Berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *adjusted R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,404. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel suku bunga dan inflasi sebesar 40,4% sedangkan sisanya sebesar 59,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan uji asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dapat diketahui dari uji normalitas, yaitu *Kolmogorov Smirnov* dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel suku bunga, inflasi, dan nilai tukar rupiah atas dollar AS dinyatakan berdistribusi normal Hasil uji multikolinearitas bahwa nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel bebas sebesar 0,574, maka  $0,574 > 0,1$  dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebesar 1,742, maka  $1,742 < 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearitas terpenuhi. Selanjutnya untuk uji heteroskedastisitas berdasarkan *scatterplot* dapat diketahui bahwa

residual model tidak menumpuk atau mengumpul mengikuti pola tertentu (acak) sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non-heteroskedastisitas terpenuhi.

Hasil perhitungan Durbin-Watson hitung sebesar 1,708 sementara pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah data ( $n$ ) 34 dan jumlah variabel independent ( $k$ ) 2, menunjukkan nilai  $d_L$  sebesar 1,332 sementara nilai  $d_U$  sebesar 1,580, dan nilai  $4-d_U$  sebesar 2.420. Oleh karena nilai Durbin Watson hitung sebesar 1,708 lebih besar daripada batas atas nilai Durbin Watson tabel ( $d_U = 1,580$ ) dan nilai Durbin Watson hitung lebih kecil daripada ( $4-d_U = 4-1,580 = 2,420$ ), atau  $d_U < d < 4-d_U$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS. Hal ini dapat didukung berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tara Eka Pratiwi dalam penelitiannya yang berjudul analisis perilaku kurs rupiah (IDR) terhadap dollar amerika (USD) pada sistem kurs mengambang bebas di Indonesia menjelaskan bahwa variabel tingkat bunga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kurs dengan nilai koefisien sebesar 3,337496 dan variabel *consumer price index* (CPI) sebagai tolak ukur penelitian terhadap inflasi juga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kurs dengan nilai koefisien sebesar 3,705208. Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Muhammadiyah dengan judul pengaruh tingkat suku bunga

bank Indonesia dan tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika dan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Abdillah mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah memperoleh hasil yang sama bahwa suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, namun penelitian ini belum sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti hanya meneliti variabel suku bunga dan inflasi, sedangkan masih banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS karena masih banyak faktor lain yang bisa mempengaruhi penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Oleh karena itu hasil penelitian ini belum dapat mengungkap lebih jauh pengaruh variabel makroekonomi lain, serta tidak memperhatikan faktor kondisi sosial, politik dan keamanan yang terjadi di Indonesia yang juga mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah atas dollar AS.

2. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam.
3. Keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh peneliti, sehingga mempengaruhi ketepatan peneliti dalam mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis penelitian mengenai suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS di Indonesia tahun 2005-2013, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Secara bersama-sama menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu suku bunga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar rupiah atas dollar AS.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t terhadap variabel independen, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:
  - a. Variabel suku bunga (X1) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS di Indonesia.
  - b. Variabel inflasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS di Indonesia.
3. Koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R square* ( $R^2$ ) sebesar 0,404. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel suku bunga dan inflasi sebesar 40,4% sedangkan sisanya sebesar 59,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4. Berdasarkan uji asumsi klasik yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, dapat diketahui dari uji normalitas, bahwa variabel penelitian terbebas dari gejala-gejala asumsi klasik.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian, antara lain

1. Gejala mengenai pergerakan fluktuasi nilai tukar rupiah yang dialami di Indonesia akan banyak berdampak pada perekonomian Indonesia. Karena apabila rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing salah satunya dollar AS maka masyarakat cenderung lebih senang dalam memegang uang dollar AS dibandingkan uang rupiah. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan pergerakan variabel makro ekonomi lainnya.
2. Perlunya dilakukan upaya menciptakan stabilitas sosial-politik, ekonomi, keuangan dan penciptaan rasa aman dalam berinvestasi sehingga bisa memulihkan kepercayaan investor asing dan domestik untuk menanamkan modalnya kembali di Indonesia.
3. Perlunya menjaga kestabilan harga, karena perbedaan tingkat harga akan memperburuk nilai tukar rupiah baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

### C. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang dilakukan, maka saran peneliti antara lain:

1. Pemerintah harus lebih meningkatkan lagi perhatiannya atas kondisi perekonomian, sehingga krisis ekonomi yang pernah kita alami yang menyebabkan anjloknya kurs rupiah terhadap dollar AS tidak akan terulang lagi.
2. Bank Indonesia harus selalu berperan aktif dalam mengontrol kondisi ekonomi yang menjadi kewenangannya dalam kebijakan moneter khususnya melalui mengontrol tingkat suku bunga bank melalui kebijakan SBI dan tingkat inflasi melalui kebijakan *Inflation Targeting* sehingga dapat mendorong stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.
3. Perlu diadakan penelitian mengenai fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dengan memperhatikan faktor-faktor lain selain suku bunga dan inflasi. Seperti harga barang ekspor, jumlah uang beredar, harga barang impor dan pendapatan nasional Indonesia. Karena faktor lain tersebut juga harus diperhatikan agar dapat menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Surja Adwin. **“Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia”** Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan, Volume 4 No. 1, Jakarta: Universitas Kristen Petra, 2002
- Bank Indonesia. **Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia**, Jakarta, 2005-2013
- Eddy Soegiarto dan Mardiyono, **Pengantar Teori Ekonomi, Ekonomi Mikro, Ekonomi Makro**, Tangerang: Mahkota Ilmu 2011
- Firdaus, Muhammad. **Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif**. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004
- Ghozali, Imam. **Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17** Semarang: Universitas Diponegoro, 2007
- Goeltom, Miranda S. **Manajemen Nilai Tukar di Indonesia dan Permasalahannya, Bank Indonesia**. Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Gujarati, Damodar. **Ekonometrika Dasar**. Jakarta: Erlangga, 1997
- Hady, Hamdy. **Manajemen Keuangan Internasional**, Jakarta Penerbit Mitra Wacana Media, 2012
- Hartono, Tony. **“Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia”**, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- [http://en.wikipedia.org/wiki/U.S.\\_prime\\_rate](http://en.wikipedia.org/wiki/U.S._prime_rate) diakses pada tanggal 20 Juni 2014
- <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/23/1541395/Ini.Sebab.Nilai.Tuk.ar.Rupiah.Terus.Melemah> diakses tanggal 23 Mei 2014
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi> diakses pada tanggal 21 April 2014
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sertifikat\\_Bank\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Sertifikat_Bank_Indonesia) diakses pada tanggal 21 April 2014
- <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada tanggal 6 Mei 2014



- Judiseno, Rimsky K. **Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia**, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Kertanegoro, Sentanoe. **Pasar Uang Pasar Modal**, Jakarta: YTKI, 2000
- Khalwaty, Tajul. **Inflasi dan Solusinya**. Jakarta: PT. Gramedia, 2000
- Krugman P.R and M. Obstfeld, *International Economics: Theory and Policy, sixth edition*. Boston: Addison Wesley, 2003
- Levi, Maurice D. **Keuangan Internasional**, Yogyakarta: Andi Offset, 2001
- Madura, Jeff. *International Financial Management, Ninth Edition*, USA: Thomson South-Western, 2008
- Mankiw NG. **Makroekonomi Edisi Keenam**, Jakarta: Erlangga, 2007
- Marsuki, **Analisis Perekonomian Indonesia Kontemporer**. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2006
- McEachern, William A. **Ekonomi Makro**. Jakarta: Salemba Empat, 2000
- Mishkin, Frederich. *The Economics of Money, Banking and Financial Markets, 6th edition*, CUSA: Addison Wesley Longmann, 2001
- Nopirin, **Ekonomi Moneter**, Buku I, Yogyakarta: BPFE-UGM, 2000
- \_\_\_\_\_, **Ekonomi Moneter**, Buku II, Yogyakarta: BPFE-UGM, 2012
- Pratama R dan Mandala M, **Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar**, Jakarta: LPFE Universitas Indonesia, 2008
- Priyanto, Duwi. **SPSS Analisa Korelasi, Regresi dan Multivariate**. Yogyakarta: Gava Media, 2009
- Ricky W. Griffin dan Ronald J. Ebert, **Bisnis**, edisi 8. Jakarta: Erlangga, 2007
- Robert S. Pindyck and Daniel L. Rubinfeld. *Microeconomics*. Sixth Edition. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2005
- Salvatore. **Ekonomi Internasional**. Jakarta: Erlangga, 2008
- Stephen M. Goldfeld dan Lester V. Chander, *Money and Banking*. Harper dan Row Publisher Inc., Terjemahan oleh Dany, Jakarta: Erlangga, 2005

Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis**, Jakarta: Alfabeta, 2004

Sukirno, Sadono. **Makroekonomi Teori Pengantar**. Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Sulaiman, Wahid. **Analisis Regresi Menggunakan SPSS**, Yogyakarta: Andi, 2007

Sunariyah, **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi 6**, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010

Tara Eka Pratiwi, dkk, “**Analisis Perilaku Kurs Rupiah (IDR) Terhadap Dollar Amerika (USD) Pada Sistem Kurs Mengambang Bebas di Indonesia Periode 1997.3-2011.4**”, Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 1 No. 1, 2012

# LAMPIRAN

Lampiran 1:

**Data Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS Tahun 2005-2013**

<b>N</b>	<b>TAHUN</b>		<b>NILAI TUKAR</b>	<b>Ln NILAI TUKAR</b>
1.	2005	III	10310	9.2409
2.		IV	9830	9.1932
3.	2006	I	9075	9.1133
4.		II	9300	9.1378
5.		III	9235	9.1308
6.		IV	9020	9.1072
7.	2007	I	9118	9.118
8.		II	9054	9.111
9.		III	9137	9.1201
10.		IV	9419	9.1505
11.	2008	I	9217	9.1288
12.		II	9225	9.1297
13.		III	9378	9.1461
14.		IV	10950	9.3011
15.	2009	I	11575	9.3566
16.		II	10225	9.2326
17.		III	9681	9.1779
18.		IV	9400	9.1485
19.	2010	I	9115	9.1177
20.		II	9083	9.1142
21.		III	8924	9.0965
22.		IV	8991	9.104
23.	2011	I	8709	9.0721
24.		II	8597	9.0592
25.		III	8823	9.0851
26.		IV	9068	9.1125
27.	2012	I	9180	9.1248
28.		II	9480	9.1569
29.		II	9590	9.1685
30.		IV	9670	9.1768
31.	2013	I	9719	9.1818
32.		II	9929	9.2032
33.		III	11613	9.3599
34.		IV	12189	9.4083

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI) tahun 2005-2013

Lampiran 2:

**Data Suku Bunga BI Rate dan Suku Bunga US Prime Rate  
Tahun 2005-2013**

<b>SUKU BUNGA (%)</b>		<b>Suku Bunga IND dengan AS</b>
<b>BI Rate</b>	<b>US Prime Rate</b>	
10	6.50	3.5
12.75	7.25	5.5
12.75	7.50	5.25
12.5	8.25	4.25
11.25	8.25	3
9.75	8.25	1.5
9	8.25	0.75
8.5	8.25	0.25
8.25	7.75	0.5
8	7.50	0.5
8	5.25	2.75
8.5	5.00	3.5
9.25	5.00	4.25
9.25	3.25	6
7.75	3.25	4.5
7	3.25	3.75
6.5	3.25	3.25
6.5	3.25	3.25
6.5	3.25	3.25
6.5	3.25	3.25
6.5	3.25	3.25
6.5	3.25	3.25
6.5	3.25	3.25
6.75	3.25	3.5
6.75	3.25	3.5
6.75	3.25	3.5
6	3.25	2.75
5.75	3.25	2.5
5.75	3.25	2.5
5.75	3.25	2.5
5.75	3.25	2.5
5.75	3.25	2.5
6	3.25	2.75
7.25	3.25	4
7.5	3.25	4.25

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI) tahun 2005-2013

Lampiran 3:

**Data Inflasi Indonesia dan Inflasi Amerika Serikat**

**Tahun 2005-2013**

N	TAHUN		INFLASI (%)		Inflasi IND dengan AS
			IND	AS	
1.	2005	III	9.1	4.7	4.4
2.		IV	17.1	2.2	14.9
3.	2006	I	17.9	3.4	14.5
4.		II	15.5	4.3	11.2
5.		III	9.1	2.1	7
6.		IV	6.6	3.0	3.6
7.	2007	I	6.5	2.8	3.7
8.		II	5.8	2.7	3.1
9.		III	7.0	2.8	4.2
10.		IV	6.6	4.1	2.5
11.	2008	I	8.2	4.0	4.2
12.		II	11.0	5.0	6
13.		III	12.14	4.9	7.24
14.		IV	11.1	0.1	11
15.	2009	I	7.9	-0.4	8.3
16.		II	3.7	-1.4	5.1
17.		III	2.8	-1.3	4.1
18.		IV	2.8	2.7	0.1
19.	2010	I	3.4	2.3	1.1
20.		II	5.1	1.1	4
21.		III	5.8	1.1	4.7
22.		IV	7.0	1.4	5.6
23.	2011	I	6.7	2.7	4
24.		II	5.5	3.6	1.9
25.		III	4.6	3.9	0.7
26.		IV	3.8	3.0	0.8
27.	2012	I	4.0	2.7	1.3
28.		II	4.5	1.7	2.8
29.		II	4.3	2.0	2.3
30.		IV	4.3	1.7	2.6
31.	2013	I	5.9	1.7	4.2
32.		II	5.9	1.4	4.5
33.		III	8.4	1.6	6.8
34.		IV	8.4	1.2	7.2

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI) tahun 2005-2013

Lampiran 4:

**Output SPSS 16.0**

**Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	inflasi. Sukubunga <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: nilaitukar rupiah atas dollar AS

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.689 <sup>a</sup>	.475	.404	.3075315	1.708

a. Predictors: (Constant), inflasi, Sukubunga

b. Dependent Variable: nilaitukar rupiah atas dollar AS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	2	.020	3.334	.029 <sup>a</sup>
	Residual	.188	31	.006		
	Total	.228	33			

a. Predictors: (Constant), inflasi, Sukubunga

b. Dependent Variable: nilaitukar rupiah atas dollar AS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.088	.034		264.030	.000		
	Sukubunga	.023	.011	.302	2.090	.006	.574	1.742
	Inflasi	.019	.008	.156	2.375	.012	.574	1.742

a. Dependent Variable: nilaitukar rupiah atas dollar AS

**CollinearityDiagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Sukubunga	inflasi
1	1	2.757	1.000	.02	.01	.02
	2	.186	3.848	.35	.00	.58
	3	.057	6.976	.63	.99	.40

a. Dependent Variable: nilaitukar rupiah atas dollar AS

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
nilaitukar rupiah atas dollar AS	34	100.0%	0	.0%	34	100.0%
Sukubunga	34	100.0%	0	.0%	34	100.0%
Inflasi	34	100.0%	0	.0%	34	100.0%

**Tests of Normality**

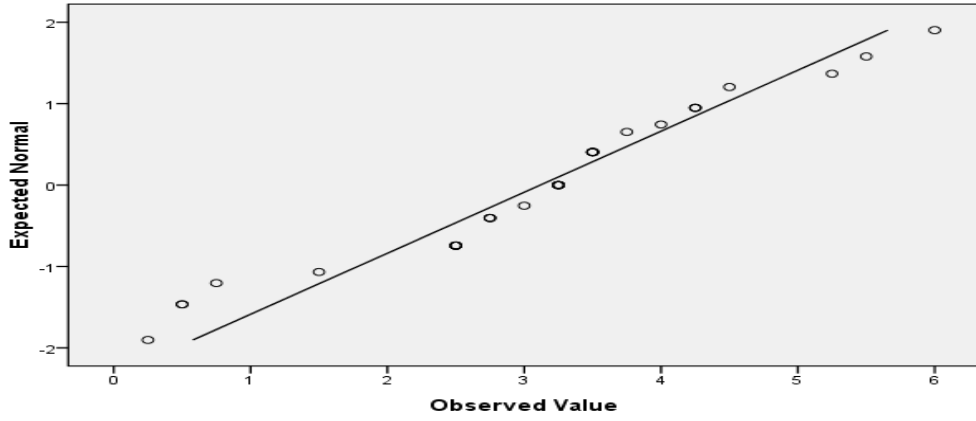
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
nilaitukar rupiah atas dollar AS	.104	34	.200*	.980	34	.788
Sukubunga	.146	34	.066	.966	34	.350
Inflasi	.140	34	.087	.932	34	.037

a. Lilliefors Significance Correction

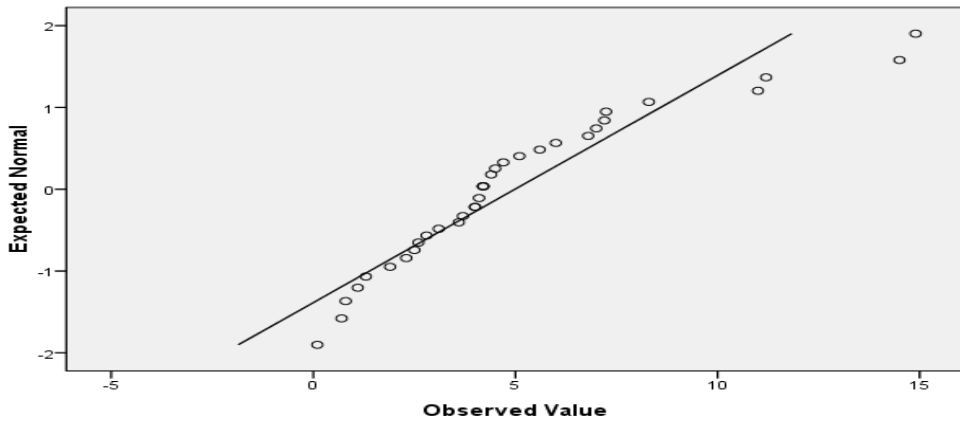
\*. This is a lower bound of the true significance.



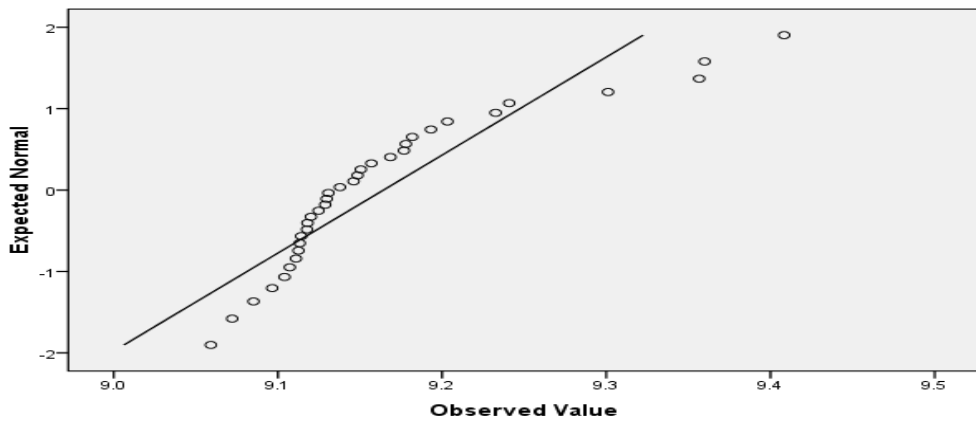
**Normal Q-Q Plot of Suku bunga**



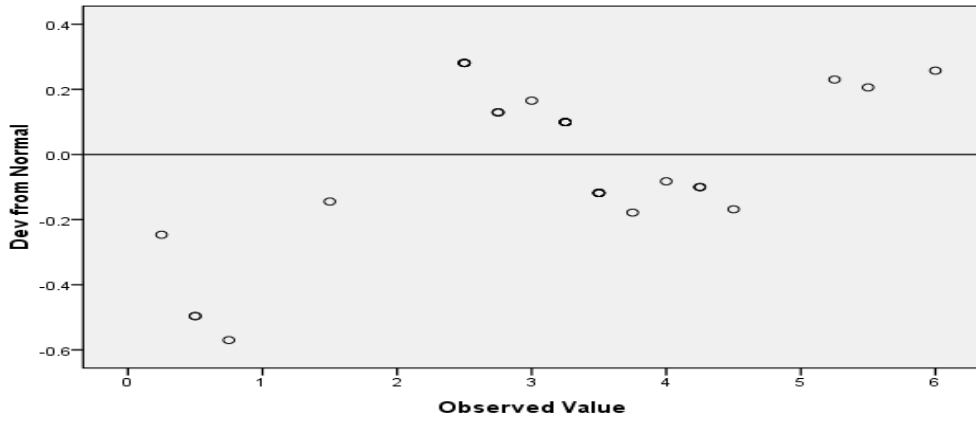
**Normal Q-Q Plot of inflasi**



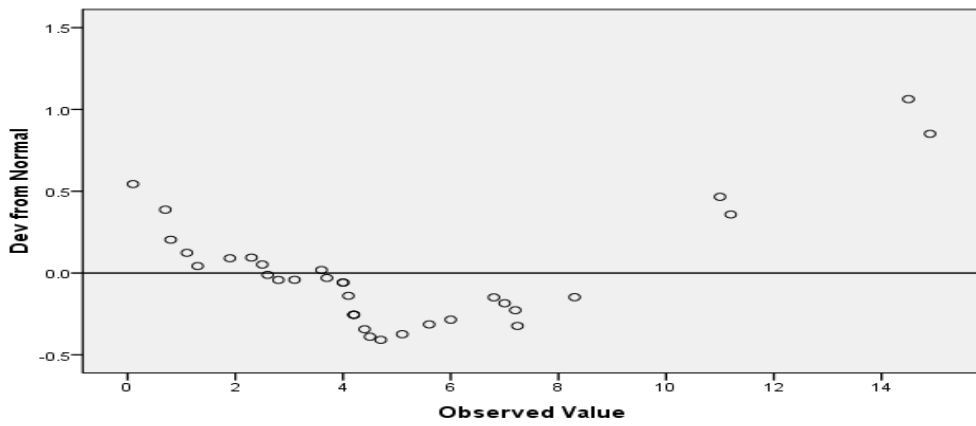
**Normal Q-Q Plot of nilai tukar rupiah atas dollar AS**



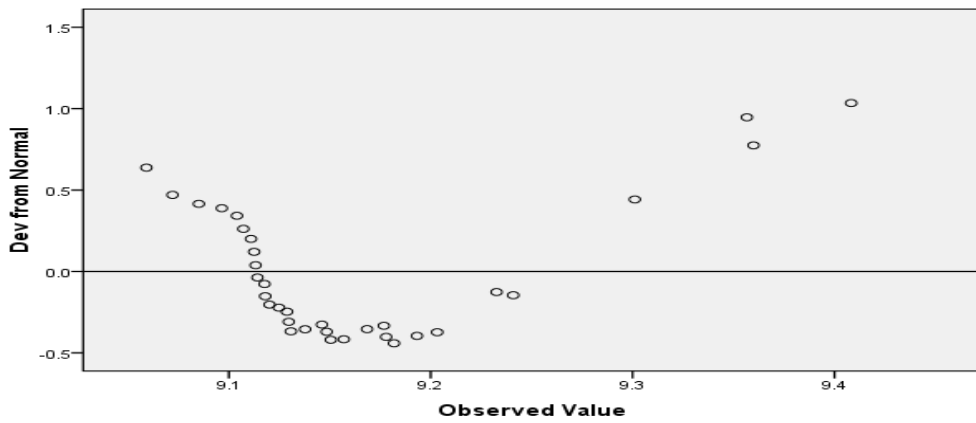
**Detrended Normal Q-Q Plot of Suku bunga**



**Detrended Normal Q-Q Plot of inflasi**

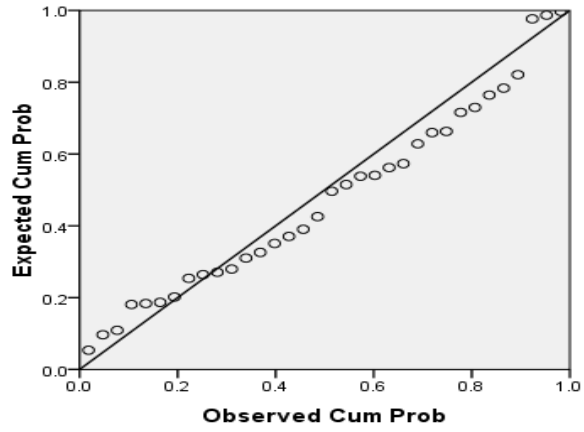


**Detrended Normal Q-Q Plot of nilai tukar rupiah atas dollar AS**



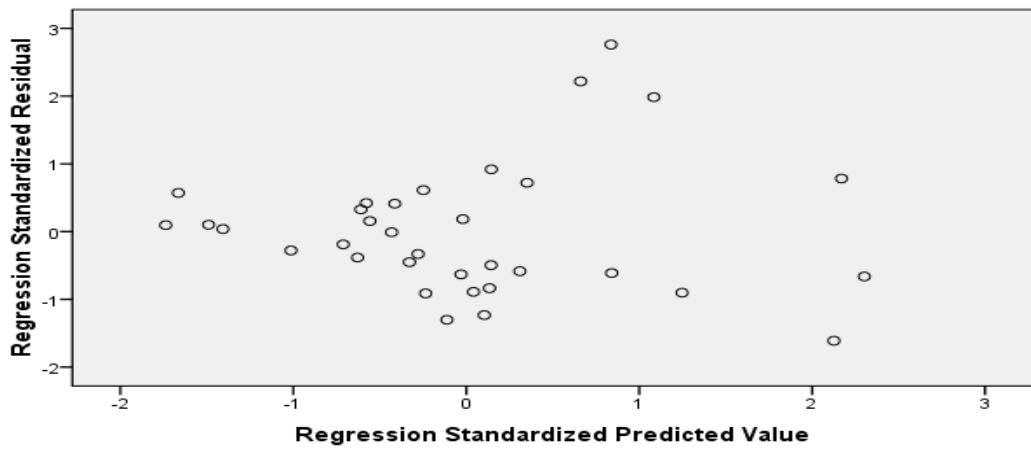
**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Dependent Variable: nilai tukar rupiah atas dollar AS**



**Scatterplot**

**Dependent Variable: nilai tukar rupiah atas dollar AS**



Lampiran 5:

Tabel Titik Distribusi F  $\alpha = 0.05$

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

Lampiran 6 :

**Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)**

df	Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
		0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6		0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7		0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8		0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9		0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10		0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11		0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12		0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13		0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14		0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15		0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16		0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17		0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18		0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19		0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20		0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21		0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22		0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23		0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24		0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25		0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26		0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27		0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28		0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29		0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30		0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31		0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32		0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33		0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34		0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35		0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36		0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37		0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38		0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39		0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40		0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 7 :

**Tabel Durbin-Watson (DW).  $\alpha = 5\%$**

**Tabel Durbin-Watson (DW),  $\alpha = 5\%$**

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.3760	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.7580	1.6044	0.5948	1.9280	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.8640	0.5120	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.0450	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.0770	1.3605	0.9455	1.5432	0.8140	1.7501	0.6852	1.9774	0.5620	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.9820	1.5386	0.8572	1.7277	0.7340	1.9351	0.6150	2.1567
17	1.1330	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.7790	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.0600
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.4200	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.6640	0.9578	1.7974	0.8629	1.9400
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.1010	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.6540	1.0381	1.7666	0.9530	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.6510	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.3520	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.3630	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.6500	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.5770	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.1270	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.4190	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.6550	1.2489	1.7233	1.1901	1.7950
38	1.4270	1.5348	1.3730	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6000	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.5490	1.3992	1.6031	1.3480	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.7200	1.2660	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.6120	1.3749	1.6647	1.3263	1.7200	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.5660	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.7200	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.5700	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telp./Fax. : Rektor : (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982,  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bag. UHTP : Telp. 4893726, Bag. Keuangan : 4892414, Bag. Kepegawaian : 4890536, HUMAS : 4898486  
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 1438/UN39.12/KM/2014 6 Mei 2014  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian untuk Skripsi

Yth. Kepala Perpustakaan Bank Indonesia

Kami mohon kesediaan Saudara, untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Citra Destrianindya Pratiwi No. Telp/HP : 08567001093  
Nomor Registrasi : 8105108087  
Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Untuk Mengadakan : Penelitian untuk Skripsi

Di : Bank Indonesia,  
Jl. M.H. Thamrin, No.2, Jakarta Pusat

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penyusunan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul:  
"Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS Tahun 2005-2013"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
Akademik dan Kemahasiswaan,

Drs. Syaifullah  
NIP 195702161984031001

**Tembusan :**  
1. Dekan Fakultas Ekonomi  
2. Kaprog / Jurusan Ekonomi dan Administrasi

## RIWAYAT HIDUP



**Citra Destrianindya Pratiwi**, lahir di Jakarta pada tanggal 29 Desember 1992. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Suprpto (Ayah) & Andaretni (Ibu) . Beralamat di Jalan Buaran Rt. 002/08 no. 14 Kel. Jatinegara, Kec. Cakung, Jakarta Timur, 13930. Mengawali pendidikan di TK Perintis I dan melanjutkan ke SDN Jatinegara 08 pagi. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 6 jakarta, kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 54 jakarta dan lulus pada tahun 2010. Melalui jalur Mandiri UNJ diterima menjadi Civitas Akademika Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi.

Memiliki pengalaman mengajar di SMA Negeri 54 Jakarta sebagai guru bidang studi ekonomi, tenaga pengajar untuk les privat dan bimbingan belajar. Mempunyai pengalaman Praktek Kerja Lapangan di Asuransi Jasindo, Jakarta Timur.